

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *MELUKIS*  
*PANTAI* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA JENJANG SMP KELAS VII**

**SKRIPSI**



Oleh

**NINDIA RAHAYU UTAMI**

**NIM. 201190432**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2023**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Utami, Nindia Rahayu. 2023.** *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Melukis Pantai dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

**Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Film Melukis Pantai. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus-kasus yang menyimpang dari pendidikan karakter, seperti lemahnya semangat nasionalisme, rendahnya rasa peduli terhadap sosial, dan rendahnya cinta terhadap ilmu pengetahuan. Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani degradasi moral akan semakin menjamur di masyarakat. Perbaikan karakter tersebut, dapat dilakukan dengan mengambil nilai karakter dari film *Melukis Pantai*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Melukis Pantai*; (2) mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa *scene-scene*, dialog, suara, *setting*, yang terdapat dalam film *Melukis Pantai*. Sumber data primer diperoleh dari film *Melukis Pantai*. Data sekunder berupa teori nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud Ristek yang terdiri atas 18 poin. Sumber data sekunder berupa literatur seperti buku, jurnal, dan surat kabar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* yang dapat ditemukan peneliti ada sepuluh nilai yang muncul yaitu toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari sepuluh macam nilai pendidikan karakter tersebut yang paling dominan adalah gemar membaca. Kedua, nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* yang memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII ada empat nilai yang muncul, yaitu toleransi, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai toleransi memiliki relevansi dengan materi bab 11 tema "*Hijrah ke Madinah, Sebuah Kisah yang Membanggakan*". Nilai gemar membaca memiliki relevansi dengan dalam materi bab 6 tema "*Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah*". Nilai peduli sosial memiliki relevansi dengan dalam materi dalam bab 8 tema "*Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah*". Nilai tanggung jawab memiliki relevansi dengan dalam materi bab 1 tema "*Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah dengan Nama-Nya*" dan bab 7 tema "*Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt.*". Hal ini membuktikan bahwa terdapat kesesuaian substansi makna yang terkandung dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nindia Rahayu Utami  
 NIM : 201190432  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah.

Ponorogo, 01 Maret 2023

Pembimbing



**Ayunda Riska Puspita, M.A.**

**NIDN. 2009109001**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Nindia Rahayu Utami  
 NIM : 201190432  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
 Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 09 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Muli Munir, Lc, M.Ag.**  
 NIP.196807051999031001

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, M.Hum.

Penguji 1 : Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.

Penguji 2 : Ayunda Riska Puspita, M.A.

(.....)  
 (.....)  
 (.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindia Rahayu Utami  
NIM : 201190432  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan dari peneliti untuk dapat digunakan semestinya

Ponorogo, 10 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Nindia Rahayu Utami

**IAIN**  
**PONOROGO**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindia Rahayu Utami  
NIM : 201190432  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII.

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



METERAI  
TEMPEL

821AKX254852998

Nindia Rahayu Utami

P O N O R O G O



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bentuk kegiatan untuk menciptakan kondisi pembelajaran supaya siswa mampu mengembangkan potensinya supaya memiliki kekuatan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan jembatan emas untuk mencetak generasi penerus yang peka terhadap segala transformasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional merupakan pondasi untuk pembentukan karakter bagi siswa supaya menjadi insan berkepribadian luhur.

Karakter adalah kepribadian yang terpatri dalam rohani individu yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dengan gampang tanpa melakukan pemikiran. Membangun karakter tidak gampang memberi nasihat, tetapi membutuhkan kesabaran, adaptasi, dan pembiasaan.<sup>3</sup> Saat ini pendidikan karakter belum mampu tertanam dengan baik dalam jiwa siswa. Hal ini dibuktikan dengan beberapa perilaku menyimpang, seperti lemahnya semangat nasionalisme, rendahnya rasa peduli terhadap sosial, dan rendahnya rasa gemar membaca.

Menurut survei yang dilaksanakan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, negara Indonesia merupakan sebuah negara yang menduduki

---

<sup>1</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 2.

<sup>2</sup> Muhamad Asvin abdur Rohman, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi dan Implementasi," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 11, no. 2 (2019): 126, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96/89>.

<sup>3</sup> Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, dan Muh Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendias* 3, no. 1 (2021): 7, <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.

peringkat ke 62 dari 70 negara sebagai negara yang menduduki tingkat literasi yang masih rendah.<sup>4</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan masyarakat Indonesia yang diimplementasikan dalam gemar membaca masih sangat rendah.

Tak hanya perihal minat baca yang menjadi salah satu permasalahan karakter di Indonesia, semangat nasionalisme yang mulai memudar turut serta menjadi salah satu permasalahan karakter di Indonesia. Dikutip dari KOMPAS.com - Pemuda berinisial RA (21) asal Kabupaten Bireun, Aceh ditangkap Polda Aceh karena melakukan perobekan dan pembakaran terhadap bendera merah putih. Motif pembakaran dan perobekan tersebut dijalankan tersangka sebab kemurkaannya pada bendera merah putih dan memandang Aceh bukan wilayah NKRI. Tersangka terbakar amarahnya akibat dihasud temannya berinisial WY, seorang WNI yang berkerja di Malaysia. WY mengungkapkan bahwa Aceh bukan wilayah Indonesia serta berjanji jika RA berani melakukan pembakaran terhadap bendera akan diajak bergabung sebagai Tentara Aceh Merdeka (TAM).<sup>5</sup>

Selain kasus mengenai semangat nasionalisme yang memudar, kasus kepedulian sosial yang rendah juga turut serta menjadi problematika serius yang dihadapi, terutama bagi kalangan peserta didik. Sebagai contohnya adalah kasus *bullying* yang marak terjadi sehingga menjadi perbincangan hangat masyarakat. Dikutip dari KOMPAS.COM mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan sekitar 37.381 kasus tentang *bullying* jangka 9 tahun dan 2.473 kasus dari total tersebut terjadi di dunia pendidikan. *Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 menyatakan, sekitar 41,1% pelajar di Indonesia mengaku pernah mendapatkan *bullying*.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (Kemdikbud.Go.Id)" Dikutip Pada 14 November 2022, 18:23.

<sup>5</sup> "Pelaku Pembakaran Bendera Merah Putih di Aceh Ditangkap (Kompas.Com)" Dikutip Pada 14 November 2022, 18:28.

<sup>6</sup> "41 Persen Murid Indonesia Alami 'Bully', Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma (Kompas.Com)" Dikutip Pada 14 November 2022, 18:30.



Dengan munculnya fenomena-fenomena di atas, tentunya pendidikan di Indonesia harus berbenah untuk memperbaiki problematika yang berkaitan dengan karakter anak bangsa. Sastra merupakan bagian dari pembelajaran yang turut serta memberi sumbangsih kepada siswa khususnya dalam pembentukan nilai karakter. Melalui karya sastra nilai-nilai pendidikan karakter yang merepresentasikan budaya bangsa dapat disajikan secara atraktif dan imajinatif.<sup>7</sup>

Film merupakan bagian dari karya sastra yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan karena film merupakan replika dari keadaan yang sebenarnya. Film sempat diragukan saat dijadikan objek penelitian sastra. Hal ini dikarenakan film merupakan media audio visual. Sedangkan karya sastra mayoritas berupa tulisan atau gambar. Namun, hal tersebut mampu dileraikan dengan adanya teknologi yang mampu mengubah dan batas dan wujud. Pemahaman inilah yang selanjutnya digunakan untuk menyuarakan sastra dan film adalah sebuah media untuk menyampaikan pesan atau gagasan.<sup>8</sup>

Penelitian ini mengangkat film yang berjudul *Melukis Pantai* sebagai objek penelitian. Pemilihan film *Melukis Pantai* ini, didasarkan pada permasalahan dekadensi moral yang terjadi pada siswa SMP. Film *Melukis Pantai* merupakan film yang dirilis oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusdatin Kemendikbud) yang berasosiasi dengan *Busan Foundation for International Cooperation (BFIC)* serta *Korean Foundation for International Cultural Exchange (KOFICE)*.<sup>9</sup>

Film *Melukis Pantai* menceritakan kisah seorang ibu bernama Bu Indi. Bu Indi merupakan orang tua tunggal karena telah ditinggal wafat oleh suaminya. Ia memiliki anak bernama Kirana dan Risang. Risang merupakan anak bungsu yang mengalami kebutuhan khusus tetapi memiliki bakat dalam seni lukis. Risang memiliki keinginan berkunjung ke

---

<sup>7</sup> Ari Kartini, Sumiyadi Sumiyadi, "Kajian Sastra Didaktis dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15, no. Januari (2022): 133, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/11063/4607>.

<sup>8</sup> Ismayanti Kusuma Dewi, "Kajian Psikologi Sasta dalam Film Sabar Ini Ujian Karya Anggi Umbara," *Pendidikan Sastra Dan Bahasa Serta Daerah* 11, no. 1 (2022): 28.

<sup>9</sup> "Mendorong Budaya Membaca di Rumah Lewat Film 'Melukis Pantai' - Direktorat SMP (Kemdikbud.Go.Id) Dikutip Pada 14 November 2022, 18:34.

tempat-tempat indah seperti yang ia baca di buku ayahnya. Namun dengan kondisi serba terbatas, Bu Indi belum mampu memenuhi keinginan Risang. Oleh sebab itu, Bu Indi dan Kirana selalu membacakan buku kepada Risang agar ia bisa berkeliling ke tempat yang ia sukai dengan imajinasinya.

Film ini dirilis sebagai ajang mempromosikan kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, sejajar dengan adanya program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek).<sup>10</sup> Film ini dirilis dalam bentuk film pendek dengan durasi sekitar 30 menit akan tetapi memiliki nilai tersendiri yaitu bisa menjadi hiburan, edukatif, dan inspiratif.

Salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa dalam melaksanakan ajaran agama Islam adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tujuan sebagai salah satu cara mengoptimalkan iman dan takwa kepada Allah Swt., membina karakter Islami dalam diri peserta didik, dan mengembangkan rasio dan moral yang sesuai dengan akidah Islam.<sup>11</sup>

Alasan pemilihan jenjang SMP bukanlah serta merta tanpa alasan. Pemilihan jenjang SMP ini didasarkan pada pentingnya penguatan pendidikan karakter pada jenjang SMP. Selain itu sebuah penelitian menyebutkan bahwa masa remaja rawan terhadap berbagai macam permasalahan psikososial. Hal ini dikarenakan usia remaja merupakan usia perkembangan di mana seorang anak berusaha menggali jati dirinya, khususnya pada usia siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>12</sup>

Pendidikan karakter bisa diimplementasikan dalam materi pelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Nilai dan moral yang berkaitan dengan materi pelajaran perlu

---

<sup>10</sup> “<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mendorong-budaya-membaca-di-rumah-lewat-film-melukis-pantai/>,” diakses pada 14 Februari 2023, 19.05.

<sup>11</sup> Nur’aini, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*, *Jurnal Pedagogy*, 2021, 160, <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/105>.

<sup>12</sup> Purnomo Ananto, “Life Skills Education Approach untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter di SMP,” *Epigram* 16, no. 1 (2019): 56, <https://doi.org/10.32722/epi.v16i1.1421>.

dikembangkan dan dikorelasikan dengan ranah kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan bermacam aktivitas yang dapat mempermudah penanaman karakter. Melalui pendidikan karakter siswa SMP diharapkan dapat mempraktikkan ilmu pengetahuan dan dapat dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa film *Melukis Pantai* ini menyimpan nilai pendidikan karakter yang relevan untuk dikaji. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* dalam penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Melukis Pantai* ?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Melukis Pantai*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII.

---

<sup>13</sup> Mohammad Mustaqim, “Model Pendidikan Karakter Terintegrasi pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar,” *Elementary* 3, no. 1 (2015): 161.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi.

1. Nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud Ristek yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 yang terdiri atas 18 poin meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII Kurikulum 2013 semester ganjil dan genap yang di dalamnya terdapat 13 bab materi pelajaran.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, melalui penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi terhadap khasanah keilmuan dalam ranah pendidikan karakter, serta memberi pengetahuan mengenai urgensinya mendalami pengembangan karakter. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu langkah menumbuhkan karakter siswa dan membantu mereka bertumbuh sejalan dengan nilai karakter bangsa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan bagi beberapa pihak terkait, di antaranya.

- a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam melakukan peranan menumbuhkan nilai pendidikan karakter sejak dini.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membina karakter siswa supaya selaras dengan karakter anak bangsa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pembiasaan dalam pengembangan karakter.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini bisa difungsikan menjadi salah satu referensi ketika melaksanakan penelitian yang lebih komprehensif tentang nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai*.

## **F. Batasan Istilah**

Batasan istilah ditujukan supaya tidak terjadi perbedaan tafsir terhadap beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian skripsi ini. Terdapat istilah-istilah yang memiliki kaitan dengan penelitian skripsi ini antara lain.

1. Nilai pendidikan karakter adalah suatu sifat yang digunakan untuk mendorong siswa menuju peradaban yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral. Nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud Ristek yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 yang terdiri dari 18 poin meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Film *Melukis Pantai* adalah film edukasi yang diproduksi tahun 2021 dengan durasi sekitar 30 menit yang dirilis oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusdatin Kemendikbud) sebagai media hiburan dan inspiratif.
3. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII adalah bahan/substansi yang disampaikan dalam pembelajaran untuk membimbing peserta didik

agar memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berperilaku baik.

### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menjumpai beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII. Hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut.

Pertama, penelitian skripsi Ulfiatun Silmi Kaffah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto tahun 2020 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serial Animasi Nussa Volume 1*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pada serial animasi *Nussa* terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa digunakan sebagai media pendidikan Islam dalam pembelajaran. Serial animasi *Nussa* tidak hanya sebatas hiburan, tetapi di dalamnya juga memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam animasi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton. Peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serial animasi *Nussa Volume 1* meliputi nilai karakter religius, peduli sosial, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, dan kreatif.<sup>14</sup> Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal pendekatan penelitian dan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif metode studi kepustakaan (*library research*). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada perbedaan objek yang diteliti, variabel penelitian, jenis film, dan jenis pendekatan sastra yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan objek penelitian berupa serial Animasi *Nussa Volume 1*, variabel penelitian berupa nilai pendidikan Islam, jenis film berupa film kartun, dan jenis pendekatan

---

<sup>14</sup> Ulfiatun Silmi Kaffah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serial Animasi Nussa Volume 1*, (Skripsi, IAIN Purwokerto tahun 2020), 98.



sastra berupa pendekatan pragmatis. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek penelitian berupa film *Melukis Pantai*, variabel penelitian berupa nilai karakter, jenis film berupa film documenter, dan jenis pendekatan sastra berupa pendekatan didaktis.

Kedua, penelitian skripsi Yopie Abdullah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2021 dengan judul "*Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)*". Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam film *Dua Garis Biru* terdapat beberapa pesan moral, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang terdapat dalam film ini adalah serangkaian konflik dan solusi atas masalah yang Bima dan Dara hadapi. Makna konotasi yang terdapat film ini adalah rasa penyesalan, perjuangan, berdoa, tanggung jawab, kerja keras, dan nasihat kehidupan. Hal ini memunculkan adanya mitos yang di dalamnya menyimpan pesan-pesan berupa nasihat yang memiliki kausalitas dengan moral.<sup>15</sup> Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal jenis media yang diteliti, yaitu sama-sama menggunakan film sebagai media penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada judul film, metode penelitian, dan jenis pendekatan sastra yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan film yang berjudul *Dua Garis Biru* dengan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi, dan jenis pendekatan sastra berupa pendekatan sastra semiotik. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan film yang berjudul *Melukis Pantai* dengan metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dan jenis pendekatan sastra berupa pendekatan sastra didaktis.

Ketiga, penelitian skripsi Liza Afifatul Maftukha Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta tahun 2021 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Iqro' My*

---

<sup>15</sup> Yopie Abdullah, *Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), 98.

*Universe*". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara umum nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari segi struktur makro dalam film *Iqro' My Universe*. Film *Iqro' My Universe* ini mengandung nilai keagamaan yang terdapat pada topik utama dan subtopik. Topik utama membahas persoalan kebesaran Allah Swt. Subtopik sebagai pendukung topik utama membahas tentang mencari ilmu, berusaha, silaturahmi, tawakal, *husnudhan*, keEsa-an Allah, membaca Al-Qur'an, berpuasa di Bulan Ramadhan, dan menerima sesuatu dengan lapang dada. Dilihat dari segi alur cerita film *Iqro' My Universe* memiliki keunikan tersendiri sehingga mampu menarik perhatian penonton karena di dalamnya terdapat dorongan kepada pembaca dan memberi pengetahuan kepada penonton dengan audio visual yang dibungkus secara menarik.<sup>16</sup> Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dalam hal pendekatan penelitian, jenis media yang diteliti, dan teknik pengumpulan data yaitu sama sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *library research*, jenis media yang diteliti berupa film, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada perbedaan judul film, teknik analisis data, dan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film *Iqro' My Universe* dengan teknik analisis data berupa teknik analisis Wacana Teun A. Van Dijk dan variabel penelitian berupa nilai pendidikan Islam. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek penelitian berupa film *Melukis Pantai* dengan teknik analisis data berupa pendekatan didaktis dan variabel penelitian berupa nilai karakter.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Octavian Muning Sayekti, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Film Animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Film animasi *Nussa dan Rara* yang berjudul "Baik itu Mudah" merupakan salah satu film animasi untuk anak-anak. Film tersebut mengandung berbagai macam nilai karakter yang relevan apabila diterapkan pada anak usia dini. Nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Liza Afifatul Maftukha, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Iqro' My Universe*, (Skripsi: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2021), 69.

karakter yang terdapat dalam film tersebut di antaranya nilai religius, peduli sosial, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerja keras, dan menghargai prestasi. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan *Tri Ngo-Ngerti-Ngroso-Nglakoni* setelah orang tua dan guru menonton film *Nussa dan Rara*. Anak diajak untuk meresapi makna yang lebih dalam dan menerapkan dalam kehidupan setelah mengerti apa makna dari film tersebut.<sup>17</sup> Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dalam hal pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan jenis nilai yang diteliti yaitu sama sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *library research*, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dengan nilai yang diteliti berupa pendidikan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis film, subjek penelitian dan jenjang pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan jenis film kartun, subjek penelitian berupa film animasi *Nussa dan Rara* dan usia jenjang pendidikan berupa anak usia dini. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan jenis film documenter, subjek penelitian berupa film *Melukis Pantai* dan usia jenjang pendidikan berupa siswa kelas VII SMP.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Ryan Diputra, Yeni Nuraeni, Program Studi Ilmu Komunikasi Strata Satu Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma Depok tahun 2022 dengan judul "*Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa*". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam film *Imperfect* memiliki makna yang dicerminkan melalui pengkajian teori semiotika karya Charles Sanders Peirce. Aspek objek teori semiotika terdiri dari beberapa dimensi meliputi ikon, indeks, dan simbol. Di dalamnya juga terkandung nilai moral yang ditelaah dengan konsep moral Burhan Nurgiyantoro. Ikon merupakan gambaran tokoh dan penokohan. Indeks merupakan pencerminan makna yang dideskripsikan dengan *scene* dalam film. Simbol merupakan pencerminan makna yang bisa didapatkan penonton berdasarkan tinjauan kelompok

---

<sup>17</sup> Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi 'Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah' sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini" 8, no. 2 (2019): 171.

masyarakat. Burhan Nurgiyantoro berpendapat nilai moral yang ditelaah yaitu nilai moral untuk mensyukuri pemberian Tuhan berupa fisik yang sempurna, mencintai diri sendiri, dan tidak mengomentari fisik orang lain.<sup>18</sup> Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dalam hal subjek penelitian dan jenis film yaitu sama sama menggunakan film sebagai subjek penelitian dan sama-sama menggunakan jenis film dokumenter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis film, pendekatan penelitian, pendekatan sastra, dan teknik pengumpulan data. Penelitian tersebut menggunakan film *Imperfect*, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan sastra berupa pendekatan semiotik dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan film *Melukis Pantai* pendekatan penelitian berupa penelitian kualitatif *library research*, pendekatan sastra berupa pendekatan didaktis, dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

Dalam penelitian terdahulu belum ditemukan satupun penelitian yang menggunakan film *Melukis Pantai* sebagai objek penelitian. Hal ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap film *Melukis Pantai*. Peneliti ingin melakukan penelitian terhadap film *Melukis Pantai* yang direlevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII dengan menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*).

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, pandangan seseorang baik secara individu ataupun kelompok. Penelitian kualitatif

---

<sup>18</sup> Ryan Diputra, et all. "Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa," *Purnama Berazam* 3, no. 2 (2022): 120.

bertumpu pada filsafat konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman dan olah pikir manusia sendiri.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka (*library research*), merupakan analisis yang dilaksanakan sebagai upaya pemecahan masalah yang berpijak pada telaah mendalam pada berbagai macam literatur yang berkaitan. Literatur yang dipakai untuk bahan telaah berbentuk karya tulis seperti buku, jurnal ilmiah skripsi, disertasi, tesis, makalah, undang-undang, dan lain-lain.

## 2. Data dan Sumber Data

Data adalah kodifikasi yang berbentuk fakta ataupun angka.<sup>20</sup> Data merupakan fakta yang diilustrasikan berupa nilai, tanda, gambar, yang memiliki makna. Sumber data merupakan asal dari mana data dan fakta tersebut didapatkan. Sumber data merupakan segala sesuatu yang bisa dapat menyampaikan pengetahuan tentang suatu informasi terkait dengan penelitian.<sup>21</sup> Berikut data dan sumber data penelitian ini yang digolongkan ke dalam dua macam meliputi.

### a. Data dan Sumber Data Primer

Data primer berupa *scene-scene*, dialog, suara, *setting*, yang terdapat dalam film *Melukis Pantai*. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa film *Melukis Pantai*.

### b. Data dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa teori-teori yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Sumber data sekunder berupa literatur seperti buku, jurnal, dan surat kabar. Beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu.

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Graha Aksara, 2006), 60.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2006), 118.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2013), 172.

- 1) Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019).
- 2) Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter*, Bali: Unhi Press, 2020)
- 3) Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (IAIN Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- 4) Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K Media, 2019).
- 5) Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018).
- 6) Purnomo Ananto, “*Life Skills Education Approach untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter di SMP*”, Vol. 16, No. 1, (April 2019).
- 7) Apriliany, Lenny. “*Hermiati Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*”, Seminar Nasional Pendidikan Pps, Universitas PGRI Palembang. 2021.
- 8) Asri, Rahman. “*Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini”*”, Al Azhar Indonesia, Vol. 1, No.2, (Agustus 2020).
- 9) Arief Fadhillah, “*Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*”, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 5, no. 1 (2022).
- 10) Purba, Siagian, and Simanjuntak, “*Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra,*” 26.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Dokumen adalah ulasan kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa gambar, karya, maupun tulisan. Dokumen berbentuk gambar berupa sketsa dan foto. Dokumen yang berbentuk karya berupa film, lukisan, dan patung. Dokumen yang erentuk tulisan berupa cerpen, puisi, dan karya ilmiah.<sup>22</sup> Dalam teknik pengumpulan data peneliti mengkaji,

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 326.



membuat ringkasan, dan menetapkan teori dan adegan film sebagai bahan dokumentasi. Berikut langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini.

- a. Peneliti mencari data berupa teori-teori dari literatur seperti jurnal penelitian, buku, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Peneliti memutar film *Melukis Pantai* sebagai bahan penelitian.
- c. Peneliti mentransliterasikan film *Melukis Pantai* dalam bentuk dialog.
- d. Peneliti mendokumentasikan data berupa adegan, *scene*, dialog, *setting* dalam bentuk narasi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah berpikir untuk menemukan data yang memiliki korelasi dengan penelitian secara menyeluruh. Analisis data digunakan untuk menetapkan bagian, korelasi antar bagian, menyusun satuan dalam kedudukan, dan menguji validitas data.<sup>23</sup> Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) adalah teknik yang dilakukan sebagai suatu cara memperoleh kesimpulan dan gambaran melalui penemuan karakteristik suatu informasi.<sup>24</sup>

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan karya sastra didaktis. Pendekatan didaktis adalah pendekatan karya sastra yang bersifat mendidik dan memberi teladan bagi pembaca.<sup>25</sup> Pembaca dapat memetik hikmah yang terkandung dalam nilai yang ada pada sebuah karya sastra. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu.

- a. Peneliti menentukan beberapa adegan dalam film yang mencerminkan nilai pendidikan karakter.

<sup>23</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), 60.

<sup>24</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 220.

<sup>25</sup> Ratih Utami Ramadhaniati, "Nilai Didaktis dalam Film Keluarga Somad dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Trisakti Baturaja," *Didactique Bahasa Indonesia* 3, no. 1 (2022): 3.

- b. Peneliti menganalisis film dengan pendekatan didaktis, yaitu mengaitkan data dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
- c. Peneliti mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII.
  - 1) Peneliti menemukan dan mencatat nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam film *Melukis Pantai*.
  - 2) Peneliti menghubungkan nilai pendidikan karakter di dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII untuk mendeskripsikan relevansinya.
- d. Peneliti menarik kesimpulan hasil analisis data.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Peneliti menguraikan pembahasan ke dalam sistematika pembahasan agar mudah dipahami pembaca. Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi lima bab meliputi.

Bab I yaitu pendahuluan. Bab ini berisi landasan bagi pembahasan di bab selanjutnya. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka. Pada bab ini menguraikan deskripsi teori yang terkait dengan fokus penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di meliputi nilai pendidikan karakter, film *Melukis Pantai*, dan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII.

Bab III yaitu nilai pendidikan karakter dalam Film *Melukis Pantai*. Pada bab ini memuat kajian mengenai rumusan masalah pertama. Bab ini berisi tentang unsur pembangun film dan nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* menggunakan pendekatan didaktis.

Bab IV yaitu relevansi nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII. Pada bab ini memuat kajian mengenai rumusan masalah kedua. Bab ini berisi tentang relevansi nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII.

Bab V yaitu penutup. Bagian ini memuat simpulan dan saran. Simpulan berisi rangkuman hasil penelitian. Saran berisi solusi yang diberikan kepada pihak yang berhubungan dengan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *paedagogie* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *paes* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Secara terminologi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup>

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat. Secara terminologi, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan. Karakter diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bertindak, dan membedakan satu individu dengan individu lainnya.<sup>27</sup>

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai unik yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa seseorang yang merupakan ciri khas seseorang.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 24.

<sup>27</sup> Ni Putu Suwardani, *"QUO VADIS" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Unhi Press, 2020, 24.

<sup>28</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, IAIN Jember Press, 2015, 44.

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter digunakan sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>29</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik ke arah peradaban lebih baik dan berpegang teguh pada prinsip moral. Prinsip moral berguna untuk membentuk generasi yang mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **2. Landasan Pendidikan Karakter**

Untuk mendukung perwujudan pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.<sup>30</sup>

Landasan pendidikan karakter sudah dijabarkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2018), 18.

<sup>30</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K Media, 2019), 147.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi pribadi seseorang. Dari kematangan karakter inilah, kualitas pribadi seseorang dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi.<sup>32</sup>

- a. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- e. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat martabat manusia.

### 4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter bersumber dari beberapa hal meliputi nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

---

<sup>31</sup> Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 95.

<sup>32</sup> Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, 49.



lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>33</sup> Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dijelaskan sebagai berikut.

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator sikap toleransi di antaranya patuh menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>34</sup>

b. Jujur

Jujur adalah perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Indikator karakter jujur di antaranya mengungkapkan perasaan apa adanya, mengakui kesalahan, terbuka, konsisten, dapat dipercaya, dan tidak curang.<sup>35</sup>

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, membolehkan, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Indikator karakter jujur di antaranya memperlakukan orang lain dengan cara yang sama, menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain, dan bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter”.

<sup>34</sup> Heru Nurgiansah, “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7314, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.

<sup>35</sup> Ilham Syahrul Jiwandono, “Permainan Tradisional sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Dan Jujur Mahasiswa Pgsd,” n.d.

<sup>36</sup> Rini Wijaya, et al “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi dan Kreatif” 6, no. 2 (n.d.): 55.

#### d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada berbagai aturan dan ketentuan. Indikator karakter disiplin di antaranya menaati peraturan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan mengamalkan peraturan yang sudah ada.<sup>37</sup>

#### e. Kerja keras

Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Indikator perilaku kerja keras di antaranya menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.<sup>38</sup>

#### f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif yakni kemampuan dalam menyatukan ide yang ada dalam sesuatu yang baru dan menemukan atau membayangkan sesuatu yang sama sekali baru. Berpikir kreatif yakni kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bervariasi dan unik.<sup>39</sup> Indikator kreatif di antaranya kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterincian.

#### g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur

---

<sup>37</sup> Jiwandono, "Permainan Tradisional sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur Mahasiswa Pgsd."

<sup>38</sup> Lukmanul Hakim, Ismail Marzuki, "Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 83, <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.2046>.

<sup>39</sup> Sufah Iliya Manazila et al., "Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Tipe Adversity Quotient pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2022): 96.

tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.<sup>40</sup>

#### h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Seseorang dikatakan memiliki karakter demokratis apabila telah melakukan indikator-indikator demokrasi. Beberapa indikator nilai demokrasi menurut Hendri B Mayo, yaitu memecahkan persoalan secara damai, menjamin kedamaian apabila ada perubahan dalam suatu masyarakat, mengadakan pergantian pemimpin secara teratur, mengakui keanekaragaman, menegakkan keadilan.<sup>41</sup>

#### i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.<sup>42</sup>

#### j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap semangat kebangsaan merupakan salah satu bentuk tindakan yang mencerminkan sikap mencintai tanah air. Sikap semangat kebangsaan dapat dilakukan dengan menghargai jasa pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharuan dan tidak mengenal menyerah.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Deamita, *Psikologi Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 185.

<sup>41</sup> Istifadatun Na'imah, Imam Bawani, "Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren," *Jurnal Muara Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 230, <https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.604>.

<sup>42</sup> Lukmanul Hakim, Ismail Marzuki, "Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Pembelajaran Konstruktif dalam Kisah Musa dan Khidir," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 141.

<sup>43</sup> Nur Ika Sandi Pratiwi, Radias Ependi, "Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan di Kelas VII SMPN 1 Muaro Jambi," *Integrated Science Education Journal* 2, no. 1 (2021): 9.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikator cinta tanah air di antaranya mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia, mengagumi keragaman budaya, seni, suku, bahasa, keragaman Indonesia.<sup>44</sup>

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi dapat ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, bersifat bersahabat dengan tindakan yang memperlihatkan rasa senang saat berbicara.<sup>45</sup>

m. Komunikatif

Komunikatif merupakan berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan. Komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik.<sup>46</sup> Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, tutur kata dan perbuatan seorang yang dapat membuat individu lainnya merasa bahagia, merasa damai serta tentram karena keberadaan orang tersebut. Karakter cinta damai merupakan perilaku yang timbul untuk menciptakan suasana

<sup>44</sup> Gisha Restu Rillah, *et al.* "Analisis Karakter Cinta Tanah Air pada Buku Siswa," *Journal of Elementary Education* 6, no. 1 (2022): 17.

<sup>45</sup> Amran Eku, "Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan dan Pembelajaran," *Al-Wardah* 12, no. 1 (2019): 28.

<sup>46</sup> "KBBI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

yang aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh seseorang.<sup>47</sup> Cinta damai dapat dilakukan dengan berperilaku adil, menyayangi keluarga, dan saling menghormati.

o. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Indikator karakter gemar membaca menurut Perpustakaan diantaranya terdapat jadwal pengunjung dalam perpustakaan sehingga dapat memotivasi untuk membaca, saling menukar buku bacaan, dan pembelajaran yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memanfaatkan referensi.<sup>48</sup>

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Penanaman karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan.<sup>49</sup>

q. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator karakter peduli sosial di sekolah di antaranya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, berempati kepada sesama teman kelas, membangun kerukunan warga kelas.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Lailiyah Rahma and Ameliyah Vinayastri, "Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 6, no. 2 (2022): 395.

<sup>48</sup> Indah Lailatul Fajriyah, et al., "Peranan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Karakter Gemar Membaca di MI Islamiyah Dinoyo," *Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2021): 3.

<sup>49</sup> M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 60.

<sup>50</sup> Yuni Isnaeni, et al. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3 (2021): 670.

#### r. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan nilai sikap atau perilaku seseorang untuk menerima atau menanggung segala sesuatu yang ditugaskan atau dituntut atas perbuatan yang telah seseorang itu lakukan pada sebelumnya.<sup>51</sup>

## B. Film Melukis Pantai

### 1. Pengertian Film

Secara bahasa film berarti *cinematographie* yang merupakan gabungan dari kata *cinema* dan *tos* atau *phytos*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti bergerak. Sedangkan *tos* atau *phytos* memiliki arti cahaya. Film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya.<sup>52</sup> Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid. Seluloid merupakan tempat untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat untuk gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).<sup>53</sup> Film memiliki sifat audio visual sehingga film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat.

---

<sup>51</sup> Nur Robi, Zainal Abidin, "Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab)," *Prosding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 3, no. 1 (2020): 794, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/669>.

<sup>52</sup> Muhammad Ali Mursyid, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deep Publisher CV Budi Utama, 2020), 2  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=G4peaaqbj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Genre+Film&ots=Ehrzdoogur&sig=Yg2usb9zeczshd2qm9wl5Sawum&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Genre%20film&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=G4peaaqbj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Genre+Film&ots=Ehrzdoogur&sig=Yg2usb9zeczshd2qm9wl5Sawum&redir_esc=y#v=onepage&q=Genre%20film&f=false)  
 Diakses Pada 06 November 2022, 16:07

<sup>53</sup> "KBBI Daring."



Menurut Undang-Undang No.33 Tahun 2009 tentang perfilman Pasal 1 film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>54</sup> Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian film adalah karya seni yang bersifat audio visual yang memanfaatkan cahaya yang dibuat dari seluloid yang dapat dipertunjukkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Macam-Macam Film

Menurut Pratista, *genre* film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: *genre* induk primer dan *genre* induk sekunder. *Genre* induk sekunder adalah *genre-genre* besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari *genre* induk primer seperti film bencana, biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Sedangkan film induk primer adalah *genre* pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an dengan perincian sebagai berikut.<sup>55</sup>

### a. Aksi

Film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat. Film aksi sebagian besar memiliki adegan berpacu dengan waktu, tembak-menembak, perkelahian, balapan, ledakan, aksi kejar-kejaran, serta aksi-aksi fisik menegangkan lainnya.

<sup>54</sup> Undang-Undang No.33 Tahun 2009 Tentang Perfilman., n.d.

<sup>55</sup> Arief Fadhillah, "Film sebagai Media Komunikasi" Universitas Islam Negeri Ar-raniry, "Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam" 5, no. 1 (2022): 99.

b. Drama

Film drama merupakan *genre* yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan *setting*, tema, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.

c. Epik sejarah

*Genre* ini umumnya bertema periode masa silam dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa, tokoh besar yang menjadi mitos atau legenda. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran dengan variasi kostum dengan akseori yang unik.

d. Horor

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas di hati penontonnya. Pada umumnya, plot film horor sederhana seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat.

e. Komedi

Film komedi merupakan *genre* yang paling populer di antara semua *genre* film lainnya karena komedi merupakan jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonnya. Film komedi juga biasanya memiliki akhir cerita yang memuaskan penonton atau cerita yang membahagiakan (*happy ending*).

f. Kriminal dan gangster

Film kriminal dan gangster ini berkaitan dengan beberapa aksi atau tindakan kriminal seperti halnya perampokan bank, pencurian, serta perjudian. Jenis film ini sebagian besar terinspirasi dari kisah nyata kehidupan tokoh kriminal besar yang telah menjadi perbincangan di kalangan umum.

g. Musikal

Film dengan *genre* musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Film dengan *genre* musikal biasanya mengangkat cerita ringan yang umum seperti percintaan, kesuksesan, dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari.

#### h. Petualangan

Film dengan *genre* petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau ekspedisi ke suatu tempat yang belum pernah didatangi. Dalam film dengan *genre* petualangan ini menghadirkan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

#### i. Dokumenter

Film dokumenter merupakan film hasil interpretasi pribadi mengenai kisah nyata. Film dokumenter merupakan jenis film yang menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita menggunakan fakta atau data.

#### j. Kartun

Kartun adalah film yang dibuat untuk konsumsi anak-anak. Contohnya Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Si Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat.

Film melukis pantai yang digunakan dalam penelitian ini termasuk salah satu film jenis dokumenter. Film ini diangkat dari kisah nyata Gol A Gong, seorang sastrawan dan pegiat literasi yang menyandang disabilitas daksa. Beliau merupakan pendiri Rumah Dunia di Serang, Banten dan saat ini menjadi Duta Baca Indonesia. Meskipun ia memiliki kekurangan dan keterbatasan akan tetapi hal tersebut bukanlah hambatan. Dengan membaca dapat memberikan kekuatan sehingga ia melupakan kekurangan yang ia miliki.

### 3. Keunggulan Film Sebagai Media Pembelajaran

Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang. Selain itu, film memiliki

kemampuan mengantarkan pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara dan gambar. Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah:<sup>56</sup>

- a. Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
- b. Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya.
- c. Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas.
- d. Film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas.
- e. Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik.

#### **4. Deskripsi Film *Melukis Pantai***

##### **a. Latar Belakang Film *Melukis Pantai***

Film *Melukis Pantai* merupakan salah satu film edukasi yang rilis tahun 2021 dengan durasi sekitar 30 menit. Selain mengandung unsur edukasi, film ini juga mengandung unsur hiburan dan insiratif. Film *Melukis Pantai* ini dirilis oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusdatin Kemendikbud) melalui kerjasama dengan *Busan Foundation for International Cooperation (BFIC)* serta *Korean Foundation for International Cultural Exchange (KOFICE)*.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Zulvia Trinova, "Pemanfaatan Film sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Padang," 516.

<sup>57</sup> "https://Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id/Mendorong-Budaya-Membaca-di-Rumah-Lewat-Film-Melukis-Pantai/," n.d. diakses pada 11 Februari 2023, 18:30

*Busan Foundation for International Cooperation (BFIC)* merupakan sebuah lembaga kerjasama internasional yang berafiliasi dengan Busan Metropolitan City. Sedangkan *Korean Foundation for International Cultural Exchange (KOFICE)* merupakan lembaga pemerintahan yang bertugas melakukan pertukaran kebudayaan dan program akademik Korea Selatan di dunia internasional.<sup>58</sup>

Film ini diproduksi untuk mengkampanyekan budaya membaca di keluarga, sejalan dengan program Merdeka Belajar yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Film *Melukis Pantai* terinspirasi dari kisah hidup Gol A Gong yang memiliki nama asli Heri Hendrayana Harris. Beliau adalah seorang sastrawan dan pegiat literasi, yang menyangang disabilitas daksa yang telah membuktikan bahwa kekurangan dan keterbatasan bukanlah hambatan. Beliau merupakan pendiri Rumah Dunia di Serang, Banten. Rumah dunia merupakan sebuah tempat yang digunakan sebagai lembaga edukasi dan literasi, perpustakaan, pendopo, gedung kesenian bagi kalangan anak-anak dan remaja. Gol A Gong pernah menjabat sebagai ketua umum Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) periode 2015-2020 dan saat ini beliau terpilih sebagai Duta Baca Indonesia (DBI) periode 2021-2026.<sup>59</sup>

#### **b. Sinopsis Film *Melukis Pantai***

Film ini bercerita tentang seorang ibu tunggal bernama Bu Indi yang ingin membahagiakan buah hatinya, Kirana dan Risang sepeninggal mendiang suaminya. Risang si bungsu merupakan anak berkebutuhan khusus namun amat berbakat dalam hal menggambar. Dia selalu memimpikan berpelesir ke tempat-tempat indah yang diceritakan dalam buku-buku peninggalan sang ayah. Risang sangat sulit untuk belajar membaca, akan tetapi Kirana, sang kakak dan ibunya tidak pernah berhenti untuk menyemangati Risang. Setiap kali ibunya membacakan cerita Risang dan Kirana selalu

<sup>58</sup> “[<sup>59</sup> “](https://Jatim.Antaranews.Com/Berita/473518/Membicarakan-Korea-Selain-k-Pop-dan-k-Drama,”</a> n.d. diakses pada 11 februari 2023, 18:44.</p>
</div>
<div data-bbox=)

mendengarkan. Suatu ketika saat ibunya membacakan cerita Risang mencoba melukiskan apa yang diceritakan oleh ibunya. Ternyata hasil lukisan Risang sangat bagus, sehingga Bu Indi sangat bangga akan hasil karya buah hatinya.<sup>60</sup>

Suatu ketika saat makan siang, Risang mengusulkan untuk menjual buku peninggalan ayahnya agar bisa pergi ke Lombok. Ia sangat menginginkan pergi ke Lombok untuk melihat keindahan Lombok seperti yang diceritakan ayahnya. Bu Indi merasa sedih karena ia belum mampu memenuhi keinginan anaknya sebab keterbatasan ekonomi. Akhirnya Bu Indi menemukan ide. Ia mencoba mencari sayembara menulis cerita dan akhirnya Bu Indi menemukan sayembara menulis buku cerita anak agar jika berhasil menang uangnya akan digunakan untuk pergi ke Lombok. Singkat cerita, Kirana dan Risang menulis buku cerita tersebut dan Bu Indi langsung mengirimkan karya kedua anaknya ke tukang pos saat karyanya telah berhasil diselesaikan.

Kirana dan Risang sudah tidak sabar menunggu pengumuman hasil sayembara tersebut. Hingga suatu ketika Bu Indi ditelpon dan dikabari jika kedua anaknya menang juara satu dalam sayembara menulis buku cerita anak yang diikutinya. Risang sangat senang karena sebentar lagi impiannya untuk pergi ke Lombok akan terwujud. Saat diwawancara oleh reporter Kirana dan Risang mengatakan bahwa motivasinya untuk menulis adalah ibu dan ayahnya. Kirana menuturkan bahwa ibunya sering membacakan cerita hingga ia sangat suka membaca. Demikian juga dengan sang ayah, saat sang ayah masih ada ayahnya sering membacakan cerita, hingga ia sangat ingat pesan sang ayah, jika suka membaca maka bisa menggenggam dunia.

Suatu ketika saat Bu Indi membacakan cerita untuk Kirana dan Risang ada seseorang yang bertamu. Ternyata ia adalah penagih hutang. Kirana dan Risang mendengar percakapan antara ibunya dan penagih hutang. Kirana dan Risang merasa kasihan terhadap ibunya dan akhirnya mereka memutuskan jika uang hasil perlombaan

---

<sup>60</sup> Mohammad Fikri, "Melukis Pantai," CPI Program Participants, 2021. [https://youtu.be/KgGqUjIh\\_VM](https://youtu.be/KgGqUjIh_VM)

tersebut digunakan untuk membayar hutang saja. Sementara untuk mewujudkan impiannya agar bisa pergi mengunjungi Lombok mereka akan mencoba mencari perlombaan lagi.

### c. Identitas Film *Melukis Pantai*

- 1) Judul : Melukis Pantai
- 2) Manager Produksi : Ajeng Dika Fortuningtyas
- 3) Sutradara : Mohammad Fikri
- 4) Produser : Tuti Alawiyah
- 5) Kameramen : Danang Sutowijaya
- 6) Editor : Kusen Doni Hermansyah
- 7) Penulis *Script* : Hanan Novianti
- 8) Tahun rilis : 2021

## C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Pendidikan Islam dilakukan dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>61</sup>

Selanjutnya, menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, 10.

<sup>62</sup> Hidayat, 11.



Dilain pihak, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Bimbingan ini dilakukan agar peserta didik memiliki kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>63</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses perubahan tingkah laku pada manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai keIslaman. Nilai-nilai keIslaman diperlukan untuk membentuk kepribadian manusia yang sempurna (insan kamil).

## 2. Kompetensi Inti Kompetensi Dasar PAI SMP Kelas VII

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mengetahui materi dan tujuan yang harus dicapai. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan pada setiap tingkat kelas. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.<sup>64</sup> Berikut tabel kompetensi inti dan kompetensi dasar pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII.

**Tabel 2.1 Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII.**

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)		KOMPETENSI DASAR	
1.	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1	Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt. Akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu
		1.2	Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah Swt.
		1.3	Meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha

<sup>63</sup> Hidayat, 11.

<sup>64</sup> Korneles Rahayaan, et al., "Studi Analisis tentang Linearitas Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

		1.4	Melihat Beriman kepada malaikat malaikat Allah Swt. beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
		1.5	Meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama
		1.6	Menyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama
		1.7	Menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam
		1.8	Menunaikan salat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun Islam
		1.9	Menunaikan salat Jumat sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah
		1.10	Menunaikan salat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi pemahaman ketaatan beribadah
		1.11	Menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw. Periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt.
		1.12	Menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw. Periode Madinah dalam menegakkan risalah Allah Swt.
		1.13	Menghayati perjuangan dan kepribadian al-Khulafa al-Rasyidin sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad saw. Dalam menegakkan risalah Allah Swt.
	<b>KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1	Menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. al-Mujadilah/58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadis terkait.
		2.2	Menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S. anNisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134, dan Hadis terkait.
		2.3	Menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna al- 'Alim, al- Khabir, as-Sami', dan alBashir.

		2.4	Menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat.
		2.5	Menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.
		2.6	Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.
		2.7	Menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam.
		2.8	Menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan salat berjemaah.
		2.9	Menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan salat Jumat.
		2.10	Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi pelaksanaan salat jamak qasar.
		2.11	Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah.
		2.12	Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
		2.13	Meneladani perilaku terpuji alKhulafa al-Rasyidin.
<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>		<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
3.	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1	Memahami makna Q.S. alMujadilah /58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadis terkait tentang menuntut ilmu
		3.2	Memahami makna Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134 serta Hadis terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf
		3.3	Memahami makna al-Asma'u alHusna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir
		3.4	Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli
		3.5	Memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah
		3.6	Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama
		3.7	Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar

		3.8	berdasarkan ketentuan syari'at Islam Memahami ketentuan salat berjemaah
		3.9	Memahami ketentuan salat Jumat
		3.10	Memahami ketentuan salat jamak qasar
		3.11	Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. Periode Makkah
		3.12	Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. Periode Madinah
		3.13	Memahami sejarah perjuangan dan kepribadian al-Khulafa al-Rasyidin
<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>		<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
4.	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1.1	Membaca Q.S. al-Mujadilah /58: 11 dan Q.S. ar-Rahman /55: 33 dengan tartil.
		4.1.2	Menunjukkan hafalan Q.S. alMujadilah /58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadis terkait dengan lancer.
		4.1.3	Menyajikan keterkaitan semangat menuntut ilmu dengan pesan Q.S. al-Mujadilah /58: 1 dan Q.S. arRahman /55: 3
		4.2.1.	Membaca Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134 dengan tartil.
		4.2.2	Menunjukkan hafalan Q.S. anNisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imrān/3: 134 serta Hadis terkait dengan lancar 4.2.3.
		4.2.3	Menyajikan keterkaitan ikhlas, sabar, dan pemaaf dengan pesan Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. alBaqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134
		4.3	Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-Asma'u al-Husna: al- 'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan alBashir
		4.4	Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat Allah Swt.
		4.5	Menyajikan makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah
		4.6	Menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama

	4.7	Menyajikan cara bersuci dari hadas besar
	4.8	Mempraktikkan salat berjamaah
	4.9	Mempraktikkan salat jumat
	4.10	Mempraktikkan salat jamak dan qasar
	4.11	Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan nabi muhammad saw. Periode Makkah
	4.12	Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan nabi muhammad saw. Periode Madinah
	4.13	Menyajikan strategi perjuangan dan kepribadian al-khulafa al-rasyidin



## BAB III

### NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *MELUKIS PANTAI*

#### A. Unsur Pembangun Film *Melukis Pantai*

Karya sastra seperti film, novel, cerpen memiliki unsur pembentuk dan pembangun. Tanpa adanya unsur pembangun, karya sastra akan lengkap dan tidak bisa dinikmati secara utuh. Unsur pembangun karya sastra dibagi menjadi 2 macam yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur pembangun film *Melukis Pantai* dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Unsur Intrinsik Film *Melukis Pantai*

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam sastra tersebut yang akan membentuk suatu struktur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, dan amanat.<sup>65</sup> Beberapa unsur intrinsik yang terkandung dalam film *Melukis Pantai* sebagai berikut.

##### a. Tema

Film *Melukis Pantai* ini mengusung tema edukasi. Film ini menceritakan mengenai pentingnya peran keluarga untuk membentuk generasi yang memiliki sikap gemar membaca. Anak akan mendapatkan pengajaran dan pengetahuan awal dari orang tua termasuk dalam hal membaca. Sehingga orang tua sangat perlu mengembangkan minat baca anak sejak dini.<sup>66</sup> Berikut salah satu dialog yang menunjukkan tema edukasi dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.1 Tema Edukasi Film *Melukis Pantai***

<sup>65</sup> I Dewa Gede Ananda Isara Pramidana, "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen 'Buat' Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini," *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha* 7, no. 2 (2020): 53.

<sup>66</sup> Afina Nafotira, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 1 (Satu) di Surabaya," *Ir - Perpustakaan Universitas Airlangga* 1 (2020): 15.

Dialog pada menit ke 4:32 - 5:21.

- Risang : “Nih, Yah !” (Risang menyodorkan hasil gambaran pantai kepada ayahnya)  
 Ayah : “Wah bagus ini kamu ya”  
 Risang : (Mengangguk)  
 Ayah : “Dimana?”  
 Risang : “Lomdok”  
 Ayah : “Di Lombok ? Besok kan, ayah pergi ke Lombok”  
 Risang : “Ikut”  
 Kirana : “Nggak boleh besok ayah kerja”  
 Risang : “Aku mau seperti ayah”  
 Ayah : “Mau seperti ayah jadi penulis buku ?”  
 Risang : “Jalan-jalan”  
 Ayah : “Nak, suatu hari nanti kamu pasti bisa seperti ayah. Kamu sekarang bisa berkelana dengan buku-buku ayah. Kamu bisa menjelajahi dunia dengan Imajinasi kamu. Dengan membaca buku juga kamu bisa menggenggam dunia”

Risang dan Kirana terlahir dari keluarga yang gemar membaca. Sang ayah yang berprofesi sebagai penulis sangat berpengaruh terhadap minat baca Risang dan Kirana. Bu Indi juga selalu mendukung anak-anaknya untuk selalu mencintai buku. Bahkan pesan sang ayah semasa ia masih hidup dengan membaca dapat menggenggam dunia.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku yang ikut serta berperan dalam cerita dan peristiwa dalam sebuah karya sastra. Tokoh merupakan karakter yang berperan sebagai pengantar pesan sehingga amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui cerita. Penokohan adalah teknik penulis mengelompokkan karakter atau sifat tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dapat dikenali dari kepribadian/kelakuan yang dilakukan oleh tokoh.<sup>67</sup> Adapun tokoh dan penokohan dalam film *Melukis Pantai* sebagai berikut.

<sup>67</sup> Pramidana, “Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen ‘Buat’ Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini,” 53.



## 1) Bu Indi



**Gambar 3.2 Tokoh Bu Indi**

Bu Indi merupakan tokoh utama dalam film *Melukis Pantai*. Bu Indi adalah ibu dari Kirana dan Risang dan berprofesi sebagai seorang penari. Sebagai orang tua tunggal Bu Indi memiliki watak penyayang, perhatian, tanggung jawab, dan kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan adegan saat Bu Indi mencarikan lomba menulis cerita anak untuk Risang dan Kirana demi mewujudkan impian Risang untuk pergi ke Lombok.

## 2) Risang



**Gambar 3.3 Tokoh Risang**

Risang merupakan anak bungsu Bu Indi. Meskipun memiliki keterbelakangan mental, tetapi tidak menyurutkannya untuk terus belajar. Risang memiliki watak ambisius, kreatif, dan pantang menyerah. Hal ini ditunjukkan dengan adegan ketika Risang kesulitan saat membaca tetapi tidak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar.

## 3) Kirana



**Gambar 3.4 Tokoh Kirana**

Kirana merupakan anak sulung Bu Indi. Kirana sangat peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Kirana memiliki watak penyayang, rajin, dan peduli

sesama. Hal ini ditunjukkan dengan adegan Kirana membantu ibunya menyiapkan makanan dan mengajari Risang membaca.

#### 4) Ramlan Ismail



**Gambar 3.5 Tokoh Ramlan Ismail**

Ramlan Ismail merupakan ayah Risang dan Kirana yang sudah tiada. Semasa hidup Ramlan Ismail berprofesi sebagai seorang penulis. Ramlan Ismail memiliki watak penyayang, sabar, dan penuh perhatian. Hal ini ditunjukkan dengan adegan saat Ramlan Ismail menasehati Risang agar gemar membaca untuk mewujudkan impiannya.

#### 5) Bu Manda



**Gambar 3.6 Tokoh Bu Manda**

Bu Manda merupakan tetangga sekaligus murid les tari Bu Indi. Bu Manda memiliki watak suka mengomentari orang lain. Watak Bu Indi tercermin saat mengomentari Bu Indi perihal Risang yang belum bisa membaca padahal sudah masuk SD.

#### 6) Lanang



**Gambar 3.7 Tokoh Lanang**

Lanang merupakan anak Bu Manda sekaligus teman Risang. Lanang memiliki watak suka berbohong. Hal ini ditunjukkan dengan adegan saat Lanang

membahongi ibunya dengan mengatakan pergi ke rumah Risang untuk membaca, akan tetapi sesampainya di rumah Risang justru Lanang main *game*.

#### 7) Reporter



**Gambar 3.8 Tokoh Reporter**

Reporter merupakan orang yang mewawancarai Risang dan Kirana saat menang sayembara lomba menulis cerita anak. Reporter memiliki watak cerdas dan komunikatif. Hal ini ditunjukkan dengan adegan saat wawancara reporter mengajukan pertanyaan dengan sikap yang sopan dan bahasa yang mudah dipahami.

#### c. Alur

Film *Melukis Pantai* ini menggunakan alur cerita campuran. Alur cerita campuran merupakan percampuran alur maju dan alur mundur. Pada permulaan cerita memakai alur mundur untuk menggambarkan peristiwa pada latar waktu masa lampau. Berikut rincian mengenai alur maju dan alur mundur tersebut pada film *Melukis Pantai*.

##### 1) Alur maju

Alur cerita film *Melukis Pantai* berjalan maju karena menceritakan mulai dari awal cerita Kirana yang mengajari Risang membaca buku tetapi Risang merasa putus asa karena tidak bisa membaca. Akan tetapi ternyata Risang juga memiliki kelebihan yaitu pandai melukis. Berlanjut cerita Risang ingin mengunjungi Lombok akan tetapi tidak memiliki biaya.

Akhirnya mereka mengikuti sayembara menulis buku cerita anak dan akhirnya menang. Akan tetapi uang hasil perlombaan tidak jadi digunakan untuk pergi ke Lombok, karena digunakan untuk membayar hutang Bu Indi. Dari alur cerita tersebut dapat diketahui jika film *Melukis Pantai* ini memuat alur cerita maju, karena menceritakan kejadian ke waktu akan datang.

## 2) Alur mundur

Alur cerita film *Melukis Pantai* berjalan mundur karena menceritakan saat Kirana mengajari Risang membaca Bu Indi mengambil salah satu buku yang didalamnya terdapat foto keluarga dengan suaminya, Ramli Ismail. Bu Indi teringat semasa hidup Ramli Ismail selalu menceritakan tentang tempat-tempat indah kepada Risang dan Kirana. Sehingga hal ini membuat Risang ingin mengunjungi tempat-tempat wisata indah seperti yang diceritakan oleh ayahnya.

Ramli Ismail juga berpesan jika Risang ingin seperti ayahnya Risang harus rajin membaca. Membaca dapat menjelajahi dunia dengan berimajinasi dan dapat menggenggam dunia. Dari alur cerita tersebut dapat diketahui jika film *Melukis Pantai* ini mengandung alur cerita mundur. Cerita di atas menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan kisah masa lalu keluarga Bu Indi semasa suaminya masih ada yang selalu membacakan cerita bagi Risang dan Kirana.

### d. Latar

Latar adalah refleksi dari tempat, waktu, serta suasana terjadinya cerita. Latar merupakan dasar yang memiliki makna tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Berikut rincian latar dalam film *Melukis Pantai*.

#### 1) Latar Tempat

##### a) Rumah

Rumah merupakan latar tempat paling sering muncul dalam film *Melukis Pantai*. Berikut salah satu gambar dan dialog yang menunjukkan latar tempat di rumah dalam film *Melukis Pantai*.



Gambar 3.9 Latar Tempat di Rumah

Dialog pada menit ke 16:27 - 16:57.

Bu Indi : “Buku kalian udah sampai mana?”  
 Risang dan Kirana : (bertatapan)  
 Bu Indi : “Kita bisa pergi ke semua tempat yang kita mau, tapi ada satu tempat yang paling indah diantara yang paling indah “  
 Risang : “Dinama?”  
 Bu Indi : “Tempat di mana semua orang-orang yang saling sayang dan saling mengasihi”  
 Kirana : “Ibu pasti ngutip dari buku”  
 Risang : “Buku ayah?”  
 Kirana : “Aku nggak ingat ayah pernah nulis kayak gitu. Emang ada?”  
 Bu Indi : “Ada. Judulnya buku kehidupan.”

Latar tempat di rumah terjadi saat adegan Bu Indi bertanya kepada Risang dan Kirana tentang pengerjaan lombanya. Gambar Bu Indi berkumpul dengan anak-anaknya di sebuah ruangan menunjukkan latar tempat di rumah. Rumah merupakan latar tempat yang paling sering muncul karena film ini mengusung tema edukasi dalam sebuah keluarga.

#### b) Halaman

Halaman merupakan tempat biasa digunakan Bu Indi menari dan Risang membaca. Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan latar tempat di halaman dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.10 Latar Tempat di Halaman**

Dialog pada menit ke 6:45 – 7:24.

Risang : “Me... ku... lis... pat... Aaaarghh Buukk !!”  
 Bu Indi : “Bagaimana yang susah nak?”  
 Risang : “Ini”  
 Bu Manda : “Lanang, katanya mau baca disini, malah main game. Bu Indi, saya bayar uang nari yang bulan kemarin dulu ya. Yang bulan ini nanti sekalian sama bulan depan, soalnya lagi banyak keperluan”  
 Bu Indi : “Iya, gagapa buk. Makasih ya”

Latar tempat di halaman terjadi saat adegan Risang meminta bantuan kepada ibunya yang sedang menari untuk mengajarnya membaca. Latar tempat di halaman ditunjukkan dengan adanya tanaman yang ditanam di depan rumah Risang dan Kirana

c) Kebun

Kebun merupakan salah satu latar tempat dalam film *Melukis Pantai*. Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan latar tempat di kebun dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.11 Latar Tempat di Kebun**

Dialog pada menit ke 5:32 – 6:41.

- Risang : “Aaah, nggak mau !!”  
 Kirana : “Risaaang... Risaang...”  
 Bu Indi : “Pelan-pelan kak ngajarin nya. Sabar yaa” (sambil mengelus kepala Kirana)  
 Kirana : (mengangguk)  
 Risang : “Aaaaaaarghhh (menangis sambil berlari ke kebun) kenapa aku gabisa baca ?”  
 Bu Indi : “Suatu saat nanti kamu pasti bisa baca, nak”

Latar tempat di kebun terjadi saat adegan Risang putus asa karena belum bisa membaca. Latar tempat di kebun ditunjukkan dengan adanya semak-semak dan pohon bambu yang dilintasi Risang saat menangis.

2) Latar Waktu

a) Siang hari

Latar waktu siang hari ditunjukkan saat Bu Indi membacakan buku kepada Risang dan Kirana. Waktu siang ditunjukkan melalui daun-daun hijau

yang terlihat dari jendela. Berikut *scene* yang menunjukkan latar waktu siang hari dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.12 Latar Waktu Siang Hari**

b) Malam hari

Latar malam siang hari ditunjukkan saat Kirana menyusun cerita yang akan digunakan untuk mengikuti lomba menulis cerita anak. Ia mengerjakan hingga malam hari hingga Risang yang menunggunya tertidur. Latar waktu malam hari juga ditunjukkan dengan nyala lampu dan keadaan sekitar terlihat gelap. Berikut *scene* yang menunjukkan latar waktu malam hari dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.13 Latar Waktu Malam Hari**

3) Latar Suasana

a) Menyenangkan

Latar suasana menyenangkan merupakan salah satu latar suasana dalam film *Melukis Pantai*. Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan latar waktu menyenangkan dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.14 Latar Suasana Menyenangkan**



Dialog pada menit ke 19:23 – 20:21.

- Bu Indi : “Halo”  
 Panitia lomba : “Halo Perkenalkan saya Mega dari penerbit edukasi panitia sayembara menulis buku cerita anak. Betul ini dengan IBu Indi?”  
 Bu Indi : “Iya betul mbak”  
 Panitia lomba : “Halo ibu, Selamat ya Kirana dan Risang menang juara satu”  
 Bu Indi : “Oh ya makasih ya Mbak”  
 Panitia lomba : “Nanti kami akan menghubungi Ibu kembali untuk administrasinya sekalian kami juga ingin mewawancarai Kirana dan Risang. Boleh kan bu?”  
 Bu Indi : “Boleh boleh Mbak Makasih banyak”  
 Panitia lomba : “Sama-sama ibu. Sekali lagi selamat ya”  
 Bu Indi : “Baik, Terima kasih Mbak. Kita menangg !!”  
 Risang : “Ke Lomdook... ke Lomdook.. ke Lomdook.. yeeyey !!”

Suasana menyenangkan terjadi saat Bu Indi dihubungi oleh panitia lomba sayembara menulis cerita anak. Ia mengabarkan jika Risang dan Kirana menang sayembara lomba menulis cerita anak. Bu Indi merasa bangga atas keberhasilan kedua anaknya. Sementara Risang bahagia karena impiannya untuk pergi ke Lombok akan segera terwujud.

#### b) Menyedihkan

Latar suasana menyedihkan merupakan salah satu latar suasana dalam film *Melukis Pantai*. Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan latar waktu menyedihkan dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.15 Latar Waktu Menyedihkan**

Dialog pada menit ke 21:45 – 22:30.

- Kirana : (suara ketukan pintu) “Siapa itu bu?”  
 Bu Indi : “Kalian tunggu disini ya, sebentar”  
 Penagih hutang : “Enggak usah basa-basi buk. Ibu tahu saya ke sini buat apa”  
 Bu Indi : “Dua minggu yang lalu saya sudah transfer Pak”  
 Penagih hutang : “Pokoknya Ibu dengar ya ! Saya bilang, lunasin semua !”

Latar suasana menyedihkan terjadi saat Risang dan Kirana mendengarkan percakapan ibunya dengan penagih hutang. Penagih hutang datang ke rumah Risang dan Kirana karena hutang Bu Indi sudah jatuh tempo.

**e. Amanat**

a. Berusaha keras dan pantang menyerah

Berusaha keras dan pantang menyerah merupakan salah satu amanat dalam film *Melukis Pantai*. Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan amanat berusaha keras dan pantang menyerah dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.16 Amanat Berusaha Keras dan Pantang Menyerah**

Dialog pada menit ke 15:32 – 16:05

- Risang : “Nih !” (sambil menunjukkan gambar kuda)  
 Kirana : “Bukan yang ini doong.” (menggambil dan menunjukkan gambar kepada Risang)  
           “Nah, kayak gini”  
 Risang : “Ooh, nih !” (sambil menunjukkan gambar kuda bersayap)  
 Kirana : “Bukaan”  
 Risang : “Hiiiih” (dengan wajah kesal lalu berlari menuju meja dan menggambar kembali sesuai harapan kakaknya)

Berdasarkan gambar dan dialog tersebut tampak jelas bahwa Risang menggambar akan tetapi masih dirasa belum sesuai oleh kakaknya. Akhirnya Risang mengganti gambarnya berkali-kali hingga sesuai harapan kakaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus memiliki sikap kerja keras dan pantang menyerah.

b. Giat belajar

Giat belajar merupakan salah satu amanat dalam film *Melukis Pantai*.

Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan amanat giat belajar dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.17 Amanat Giat belajar**

Dialog pada menit ke 4:48 – 5:20.

- Risang : “Aku mau seperti ayah”  
 Ayah : “Mau seperti ayah jadi penulis buku ?”  
 Risang : “Jalan-jalan”  
 Ayah : “Nak, suatu hari nanti kamu pasti bisa seperti ayah. Kamu sekarang bisa berkelana dengan buku-buku ayah. Kamu bisa menjelajahi dunia dengan imajinasi kamu. Dengan membaca buku juga kamu bisa menggenggam dunia”

Berdasarkan gambar dan dialog tersebut menunjukkan bahwa Ayah Risang selalu menyemangati Risang. Ia juga berpesan jika Risang harus rajin belajar salah satunya dengan gemar membaca untuk mewujudkan impiannya.

c. Menyayangi keluarga

Menyayangi keluarga merupakan salah satu amanat dalam film *Melukis Pantai*. Berikut gambar dan dialog yang menunjukkan amanat menyayangi keluarga dalam film *Melukis Pantai*.



**Gambar 3.18 Amanat Menyayangi Keluarga**

Dialog Dialog pada menit ke 5:33 – 6:37.

- Risang : “Aaah, nggak mau !!”  
 Kirana : “Risaaang... Risaang...”  
 Bu Indi : “Pelan-pelan kak ngajarin nya. Sabar yaa” (sambil mengelus kepala Kirana)  
 Kirana : (mengangguk)  
 Risang : “Aaaaaaarghhh (menangis sambil berlari ke kebun) kenapa aku gabisa baca ?”  
 Bu Indi : “Suatu saat nanti kamu pasti bisa baca, nak”

Berdasarkan gambar tersebut sudah tampak jelas jika tindakan Bu Indi dan Kirana mencerminkan rasa sayang terhadap keluarga. Menyayangi keluarga ditunjukkan dengan sikap Bu Indi dan Kirana yang memeluk dan menghibur Risang saat hampir putus asa karena belum bisa membaca.

## 2. Unsur Ekstrinsik Film *Melukis Pantai*

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar struktur karya sastra, tetapi sangat berpengaruh terhadap karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi beberapa faktor di antaranya faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor sosial, faktor politik, faktor ekonomi, faktor psikologis, dan sebagainya.<sup>68</sup> Berikut unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam film *Melukis Pantai*.

### a. Latar Belakang Pembuat Film

Film *Melukis Pantai* ini dipublikasikan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Pusdatin Kemendikbud Ristek). Pusdatin Kemendikbud Ristek merupakan unit organisasi Kemendikbud Ristek yang memiliki tugas untuk menyiapkan kebijakan teknis, pelaksanaan, *monitoring*, evaluasi, dan melakukan laporan data dan statistik serta mengembangkan dan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan dan kebudayaan.<sup>69</sup>

### b. Faktor Psikologis Pembuat Film

Kondisi psikologis pembuat film tersebut memiliki nuansa rasa prihatin dengan keadaan minat baca di Indonesia yang sangat rendah. Nuansa prihatin tersebut menggambarkan atas keadaan psikologis pembuat film. Hal inilah yang menjadi dorongan bagi sang pemuat film berhasrat untuk menumbuhkan karakter gemar membaca sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan

<sup>68</sup> Pramidana, 53.

<sup>69</sup> "https://Pusdatin.Kemdikbud.Go.Id/Tugas-dan-Fungsi/," diakses pada 15 Februari 2023, 17:56.

lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran.

## B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai*

### 1. Nilai Toleransi dalam Film *Melukis Pantai*

Toleransi merupakan tindakan yang ditunjukkan dengan menghargai, pendapat, kepercayaan, adat istiadat orang lain yang tidak sepeham dengan pendirinya. Indikator karakter jujur di antaranya memperlakukan orang lain dengan cara yang sama, menghargai perbedaan tanpa menjatuhkan kelompok lain, dan bersahabat tanpa membedakan agama, ras, suku, dan budaya.<sup>70</sup> Nilai pendidikan karakter toleransi dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.19 Karakter Toleransi 1**

Dialog pada menit ke 7:26 – 77:53.

- Bu Manda : “Risang masih belum bisa baca ? emang umurnya berapa? Bukannya udah SD ya ? tapi maklum sih bapaknya kan udah nggak ada. Bu Indi juga sibuk kerja jadinya kurang perhatian nggak keurus.”
- Bu Indi : (hanya tersenyum sambil mengangguk)
- Bu Manda : “Tapi dulu Lanang juga gitu. Saya nggak ngajarin, tapi buktinya lama-lama bisa sendiri. Kalau begitu saya pamit dulu ya Bu”
- Bu Indi : “Iya Bu, silakan”

Berdasarkan dialog tersebut tampak jelas jika Bu Indi sangat menjunjung sikap toleransi yang ditunjukkan dengan menghargai perkataan Bu Manda yang membicarakan Risang belum bisa membaca. Padahal dalam raut wajahnya Bu Indi tampak kurang senang dengan perkataan Bu Manda dan hanya tersenyum sambil mengangguk. Nilai pendidikan

<sup>70</sup> Rini Wijaya, *et al.*, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Siswa pada Pelajaran PKN Kelas V Di SD Negeri Paya Peunaga” 6, no. 2, 2019 : 55.

karakter toleransi dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.20 Karakter Toleransi 2**

Dialog pada menit ke 7:15 – 7:25.

Bu Manda : Bu Indi, saya bayar uang nari yang bulan kemarin dulu ya. Yang bulan ini nanti sekalian sama bulan depan soalnya lagi banyak keperluan

Bu Indi : Iya, nggak papa Bu, makasih ya

Berdasarkan dialog tersebut tampak jelas jika Bu Indi sangat menjunjung sikap toleransi yang ditunjukkan dengan memaklumi Bu Manda yang belum melunasi uang tarinya karena uangnya masih digunakan untuk keperluan lain. Padahal sebenarnya Bu Indi sendiri juga membutuhkan uang cukup banyak untuk melunasi hutangnya.

## 2. Nilai Kerja Keras dalam Film *Melukis Pantai*

Kerja keras adalah tindakan seseorang yang memperlihatkan usaha dengan sekuat tenaga untuk melampaui hambatan. Indikator perilaku kerja keras di antaranya menuntaskan pekerjaan dengan sebaik mungkin, tidak mudah putus asa saat mengatasi permasalahan, dan tidak mudah menyerah saat mengatasi sebuah masalah.<sup>71</sup> Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.21 Karakter Kerja Keras 1**

Dialog pada menit ke 1:18 – 2:17.

Kirana : “Risang, coba baca.”

Risang : “Per... na.. lah.. ka.. kiku me..”

Kirana : “Perlahan kakiku melangkah.”

<sup>71</sup> Lukmanul Hakim, “Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras” 15, no. 1 (2019): 83.

Risang : “Melangkah. Ka.. ki.. ku.. me.. na.. ka.. pi...”  
 Kirana : “Menapaki. Me.. na.. pa.. ki. Coba ulang dari awal.”  
 Risang : “Ka.. ki.. ku.. me.. lah.. kang..”

Berdasarkan gambar dan dialog tersebut tampak jelas bahwa Risang memiliki karakter kerja keras yang tinggi. Risang belajar membaca dengan terbata-bata. Meskipun ia kesulitan saat membaca, tetapi hal ini tidak menyurutkan semangatnya. Ia terus belajar hingga mampu untuk membaca dengan lancar. Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.22 Karakter Kerja Keras 2**

Dialog pada menit ke 15:32 – 16:05.

Risang : “Nih !” (sambil menunjukkan gambar kuda)  
 Kirana : “Bukan yang ini doong.” (mengambil dan menunjukkan gambar kepada Risang)  
 “Nah, kayak gini”  
 Risang : “Ooh, nih !” (sambil menunjukkan gambar kuda bersayap)  
 Kirana : “Bukaan”  
 Risang : “Hiiiih” (dengan wajah kesal lalu berlari menuju meja dan menggambar kembali sesuai harapan kakaknya)

Berdasarkan dialog tersebut tampak jelas bahwa Risang menggambar akan tetapi masih dirasa belum sesuai oleh kakaknya. Akhirnya Risang mengganti gambarnya berkali-kali hingga sesuai harapan kakaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Risang memiliki sikap kerja keras dan pantang menyerah.

### 3. Nilai Kreatif dalam Film *Melukis Pantai*

Kreatif yakni kemampuan dalam menyatukan ide yang ada pada hal baru. Berpikir kreatif yakni kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bervariasi dan unik.<sup>72</sup> Indikator kreatif di antaranya kelancaran, keluwesan, keaslian, dan

<sup>72</sup> Sufah Iliya Manazila et al., “Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Tipe *Adversity Quotient* pada Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2022): 1788–96.



keterincian. Nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.23 Karakter Kreatif 1**

Dialog pada menit ke 13:30 – 13:56.

- Bu Indi : “Kirana” (sambil menyodorkan pamphlet lomba menulis buku cerita anak)  
 Kirana : “Lomba menulis hu cerita anak, Ibu mau ikutan?”  
 Bu Indi : “Bukan, kalian yang ikutan. Kirana nulis, Risang yang menggambar  
 Kirana : “Emang Risang bisa?”  
 Bu Indi : “Kalau menang duitnya bisa kita beli tiket ke Lombok.”  
 Risang : “Bisaaa.” (jawab Risang dengan semangat sambil mengambil pamphlet dari kakaknya)

Berdasarkan dialog tersebut tampak jelas bahwa Bu Indi memiliki pemikiran yang kreatif. Permasalahan finansial bukanlah hambatan untuk menggapai impian. Bu Indi ingin mewujudkan impian Risang untuk pergi ke Lombok akan tetapi belum memiliki uang yang cukup. Akhirnya Bu Indi menemukan ide untuk mencari lomba menulis cerita anak sehingga jika menang dalam perlombaan tersebut uangnya bisa digunakan untuk pergi ke Lombok. Nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



**Gambar 3.24 Nilai Karakter Kreatif 2**

Berdasarkan gambar tersebut tampak jelas bahwa keluarga Bu Indi memiliki pemikiran yang kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan atap kamar Risang yang dipasangi hiasan berupa pesawat warna-warni dari kertas origami. Hal ini menambah nilai keindahan pada ruangan sehingga penghuninya akan merasa nyaman.

#### 4. Nilai Rasa Ingin Tahu dalam Film *Melukis Pantai*

Rasa ingin tahu adalah perilaku selalu berusaha mengerti sesuatu sampai ke akarnya dari suatu hal. Rasa ingin tahu akan mendorong seseorang agar selalu membongkar dan melihat sesuatu yang bersifat baru sehingga akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman.<sup>73</sup> Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.25 Karakter Rasa Ingin Tahu**

Dialog pada menit ke 4:32 - 5:21.

- Risang : “Nih, Yah !” (Risang menyodorkan hasil gambaran pantai kepada ayahnya)  
 Ayah : “Wah bagus ini kamu ya”  
 Risang : (Mengangguk)  
 Ayah : “Dimana?”  
 Risang : “Lomdok”  
 Ayah : “Di Lombok ? Besok kan, ayah pergi ke Lombok”  
 Risang : “Ikut”  
 Kirana : “Nggak boleh besok ayah kerja”  
 Risang : “Aku mau seperti ayah”  
 Ayah : “Mau seperti ayah jadi penulis buku ?”  
 Risang : “Jalan-jalan”  
 Ayah : “Nak, suatu hari nanti kamu pasti bisa seperti ayah. Kamu sekarang bisa berkelana dengan buku-buku ayah. Kamu bisa menjelajahi dunia dengan Imajinasi kamu. Dengan membaca buku juga kamu bisa menggenggam dunia”

Berdasarkan gambar dan dialog tersebut tampak jelas bahwa Risang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap keindahan pantai di Lombok. Risang yang sangat pandai menggambar mencoba menggambarkan keindahan pantai di Lombok dengan imajinasinya. Risang ingin mengunjungi Pantai di Lombok karena ayahnya selalu menceritakan tentang keindahan pantai di Lombok.

<sup>73</sup> Lukmanul Hakim, Ismail Marzuki, “Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu melalui Pembelajaran Konstruktif dalam Kisah Musa dan Khidir,” *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 141.

## 5. Nilai Cinta Tanah Air dalam Film *Melukis Pantai*

Cinta tanah air merupakan sikap berfikir dan perilaku yang mencerminkan bentuk bangga, setia, dan peduli terhadap bahasa, suku, sosial, budaya, dan politik. Indikator cinta tanah air di antaranya mensyukuri kesuburan negara Indonesia, mengagumi keragaman budaya, seni, suku, bahasa, keragaman Indonesia.<sup>74</sup> Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.26 Karakter Cinta Tanah Air 1**

Berdasarkan gambar tersebut sudah tampak jelas jika tindakan Bu Indi mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air. Rasa cinta tanah air tersebut ditunjukkan dengan mencintai kebudayaan lokal berupa seni tari. Tidak hanya itu, Bu Indi juga membuka sangar tari agar budaya Indonesia tetap lestari. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



**Gambar 3.27 Karakter Cinta Tanah Air 2**

Berdasarkan gambar tersebut sudah tampak jelas jika tindakan Bu Indi mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air. Rasa cinta tanah air tersebut ditunjukkan dengan menggunakan pakaian khas Indonesia berupa seni batik. Dengan melestarikan dan memakai batik sebagai warisan budaya bangsa, berarti Bu Indi mencintai dan bangga menggunakan batik.

## 6. Nilai Cinta Damai dalam Film *Melukis Pantai*

<sup>74</sup> Gisha Restu Rillah, et al. "Analisis Karakter Cinta Tanah Air pada Buku Siswa," *Journal of Elementary Education* 6, no. 1 (2022): 17.

Cinta damai adalah perilaku seorang yang dapat membuat orang lain merasakan aman, sejahtera, damai, akibat adanya orang tersebut. Karakter cinta damai merupakan perilaku dan sikap yang muncul untuk membentuk suasana aman dan tenang.<sup>75</sup> Cinta damai dapat dilakukan dengan berperilaku adil, menyayangi keluarga, dan saling menghormati. Nilai pendidikan karakter cinta damai dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.28 Karakter Cinta Damai 1**

Dialog pada menit ke 4:18 – 4:25.

Bu Indi	:	“Yah, Kirana, Risang, makan yuk, makanan dah siap”
Ayah	:	“Makan, ayuk ayuk ayukkk”
Risang	:	“Yeeeeyyyy... yeeeeyyy”
Ayah	:	“Ayo kita makan dulu ayookk”
Risang	:	“Yeeeeyyyy... yeeeeyyy”

Berdasarkan gambar tersebut sudah tampak jelas jika tindakan keluarga Bu Indi mencerminkan karakter cinta damai. Karakter cinta damai tersebut ditunjukkan dengan Bu Indi dengan penuh perhatian dan mengajak semua anggota keluarganya untuk makan bersama. Hal tersebut menunjukkan sebuah kerukunan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga. Nilai pendidikan karakter cinta damai dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.29 Karakter Cinta Damai 2**

Dialog pada menit ke 10:4 - 10:16.

Bu Indi	:	“Risang, bantu Ibu tuangin tehnya”
Risang	:	(mengangguk sambil menuangkan the ke dalam cangkir”

<sup>75</sup> Lailiyah Rahma, Ameliyah Vinayastri, “Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 6, no. 2 (2022): 395.

Berdasarkan gambar tersebut sudah tampak jelas jika tindakan Risang mencerminkan rasa cinta damai. Rasa cinta damai tersebut ditunjukkan dengan sikap saling membantu ketika kesulitan. Risang membantu ibunya untuk menuangkan teh ke dalam cangkir.

## 7. Nilai Gemar Membaca dalam Film *Melukis Pantai*

Gemar membaca adalah kegiatan meluangkan waktu untuk membaca literatur yang dapat memberi dampak positif. Indikator karakter gemar membaca menurut Perpustakaan di antaranya mengunjungi perpustakaan untuk membaca, saling bertukar untuk menambah pengetahuan dan referensi.<sup>76</sup> Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.30 Karakter Gemar Membaca 1**

Dialog pada menit ke 4:32 - 5:21.

- Risang : “Nih, Yah !” (Risang menyodorkan hasil gambaran pantai kepada ayahnya)  
 Ayah : “Wah bagus ini kamu ya”  
 Risang : (Mengangguk)  
 Ayah : “Dimana?”  
 Risang : “Lombok”  
 Ayah : “Di Lombok ? Besok kan, ayah pergi ke Lombok”  
 Risang : “Ikut”  
 Kirana : “Nggak boleh besok ayah kerja”  
 Risang : “Aku mau seperti ayah”  
 Ayah : “Mau seperti ayah jadi penulis buku ?”  
 Risang : “Jalan-jalan”  
 Ayah : “Nak, suatu hari nanti kamu pasti bisa seperti ayah. Kamu sekarang bisa berkelana dengan buku-buku ayah. Kamu bisa menjelajahi dunia dengan Imajinasi kamu. Dengan membaca buku juga kamu bisa menggenggam dunia”

<sup>76</sup> Indah Lailatul Fajriyah, et al., “Peranan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Karakter Gemar Membaca Di Mi Islamiyah Dinoyo,” *Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2021): 3.

Berdasarkan dialog tersebut tampak jelas jika peran keluarga sangat menentukan dalam minat baca. Ayah Risang yang berprofesi sebagai penulis mampu menjadi motivasi bagi Risang dan Kirana untuk gemar membaca. Disamping itu, Bu Indi sebagai ibu tidak pernah bosan untuk menanamkan rasa cinta pada membaca kepada anak-anaknya. Dengan membaca dapat membuat seseorang mengenal dunia lebih luas. Seperti yang diungkapkan oleh ayah Risang dan Kirana, dengan membaca seseorang dapat menjelajahi dunia dengan imajinasinya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.31 Karakter Gemar Membaca 2**

Dialog pada menit ke 8:06 – 9:02.

- Bu Indi : “Suara angin dari pantai, seperti alunan musik yang menari-nari dengan debur ombak yang mengiringinya. Hamparan pasir putih laksana butiran-butiran kristal yang memantulkan cahaya matahari, yang menyembul dari timur. Langit pagi ini berwarna lembayung. Lukisan pencipta paling indah yang pernah kulihat”
- Risang dan Kirana : (mendengarkan Bu Indi membacakan cerita)

Berdasarkan gambar dan dialog tersebut diketahui jika Bu Indi sedang membacakan buku kepada Risang dan Kirana. Sementara Risang dan Kirana dengan seksama menyimak apa yang dibacakan ibunya. Berdasarkan gambar dan dialog tersebut tampak jelas jika hal tersebut mencerminkan nilai karakter gemar membaca. Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



**Gambar 3.32 Karakter Gemar Membaca 3**

Berdasarkan gambar tersebut sudah tampak jelas jika tindakan Bu Indi mencerminkan karakter gemar membaca. Gemar membaca tersebut ditunjukkan dengan sikap Bu Indi mengkoleksi buku di perpustakaan pribadinya. Perpustakaan pribadi tersebut mencerminkan keluarga Bu Indi memiliki kegemaran dalam membaca.

### 8. Nilai Peduli Lingkungan dalam Film *Melukis Pantai*

Peduli lingkungan merupakan suatu perilaku selalu berusaha melakukan aksi preventif terhadap lingkungan di sekelilingnya, dan melakukan usaha untuk mencegah kerusakan alam yang telah terjadi. Penanaman karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan pada siswa dengan membiasakan siswa selalu menjaga kebersihan dan melakukan penanaman pohon.<sup>77</sup> Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



**Gambar 3.33 Karakter Peduli Lingkungan**

Karakter peduli lingkungan ditunjukkan dengan keadaan lingkungan rumah Bu Indi yang ditumbuhi pepohonan dan bunga-bunga. Pepohonan yang ditanam disekitar rumah Bu Indi menjadikan udara terasa lebih segar dan mengurangi polusi udara. Bunga-bunga yang ditanam di halaman rumah juga menjadikan rumah terasa lebih indah. Hal tersebut menunjukkan jika keluarga Bu Indi memiliki karakter peduli lingkungan.

### 9. Nilai Peduli Sosial dalam Film *Melukis Pantai*

Peduli sosial adalah perilaku memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan. Indikator karakter peduli sosial di sekolah di antaranya melakukan aksi sosial, bersikap empati terhadap kawan, dan menciptakan kerukunan.<sup>78</sup> Nilai pendidikan

<sup>77</sup> M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 60.

<sup>78</sup> Yuni Isnaeni, et al. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3 (2021): 670.



karakter peduli sosial dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.34 Karakter Peduli Sosial 1**

Dialog pada menit ke 5:33 – 6:37.

- Risang : “Aaah, nggak mau !!”  
 Kirana : “Risaaang... Risaang...”  
 Bu Indi : “Pelan-pelan kak ngajarin nya. Sabar yaa” (sambil mengelus kepala Kirana)  
 Kirana : (mengangguk)  
 Risang : “Aaaaaaarghhh (menangis sambil berlari ke kebun) kenapa aku gabisa baca ?”  
 Bu Indi : “Suatu saat nanti kamu pasti bisa baca, nak”

Berdasarkan gambar tersebut sudah tampak jelas jika tindakan Bu Indi dan Kirana mencerminkan karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial tersebut ditunjukkan dengan sikap Bu Indi dan Kirana yang memeluk dan menghibur Risang saat hampir putus asa karena belum bisa membaca. Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam film *Melukis Pantai* ini juga ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.35 Karakter Peduli Sosial 2**

Dialog pada menit ke 23:12 – 23:48.

- Kirana : “Eee... Buk, Aku sama Risang udah ngobrol.”  
 Bu Indi : “Ngobrol apa, Nak?”  
 : “Kita nggak usah ke Lombok. Uang hadiahnya, buat Ibu bayar hutang aja. Ya kan, Sang.”  
 Risang : “Iya.”  
 Kirana : “Kita cari lomba lagi. Buat buku baru lagi. Kita nggak mau ibu susah.”  
 : (Mengangguk)  
 Bu Indi : “Yuk, makan dulu yuk.”

Berdasarkan dialog tersebut tampak jelas jika Risang dan Kirana lebih mementingkan kepentingan ibunya daripada kepentingannya sendiri. Bu Indi lebih membutuhkan uang tersebut, sehingga Risang dan Kirana sepakat untuk memberikan uang hasil perlombaan tersebut kepada Bu Indi untuk membayar hutang. Sementara untuk mewujudkan impiannya agar bisa pergi ke Lombok mereka akan mencoba mencari perlombaan lagi.

#### 10. Nilai Tanggung Jawab dalam Film *Melukis Pantai*

Tanggung jawab merupakan suatu tindakan melaksanakan kewajiban dengan sepenuh hati. Tanggung jawab adalah tindakan seseorang untuk menangani segala sesuatu yang dibebankan atas perilaku yang sudah dilakukannya.<sup>79</sup> Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film *Melukis Pantai* ini ditunjukkan dengan gambar dan dialog di bawah ini.



**Gambar 3.36 Karakter Tanggung Jawab**

Dialog pada menit ke 17:25 – 18:00.

- Bu Indi : (suara hp bordering) “Haloo”  
 Penagih hutang : “Halo, Bu Indi. Mana janji Ibu? Katanya mau bayar !”  
 Bu Indi : “Emm.. Saya kan sudah bayar Pak”  
 Penagih hutang : “Dua ratus ribu ? Bunganya aja nggak nutup”  
 Bu Indi : “Iya begitu ada uang, saya pasti bayar Pak”  
 Penagih hutang : “Dari dulu ngomongnya begitu. Sekarang gini ya buk, saya kasih waktu sampai tanggal 20, bayar semuanya !”  
 Bu Indi : “Pak saya minta keringanan saya baru ada uang di akhir bulan”  
 Penagih hutang : “Pokonya tanggal 20 saya tunggu ! harus lunas !!”

Berdasarkan gambar dan dialog tersebut tampak jelas jika Bu Indi sedang ditagih hutang. Bu Indi tetap memenuhi tanggung jawabnya untuk membayar hutang meskipun belum dapat melunasinya. Ia pun berjanji akan melunasinya akhir bulan. Berdasarkan

<sup>79</sup> Nur Robi, Zainal Abidin, “Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab),” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 3*, no. 1 (2020): 794.

gambar dan dialog tampak jelas bahwa sikap Bu Indi menunjukkan karakter tanggung jawab.



## BAB IV

### RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *MELUKIS PANTAI* DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA JENJANG SMP KELAS VII

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran untuk membangun karakter bagi peserta didik. Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan iman dan takwa kepada Allah Swt. dan membentuk sikap moral yang sesuai dengan keyakinan Islam.<sup>80</sup> Dalam film *Melukis Pantai* ini ditemukan sepuluh nilai pendidikan karakter, akan tetapi yang memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII ada empat karakter yaitu toleransi, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab dengan penjelasan sebagai berikut.

#### A. Relevansi Nilai Toleransi dalam Film *Melukis pantai* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII

Toleransi merupakan tindakan yang ditunjukkan dengan menghargai, pendapat, kepercayaan, adat istiadat orang lain yang tidak sepaham dengan pendirinya. Indikator karakter jujur di antaranya memperlakukan orang lain dengan cara yang sama, menghargai perbedaan tanpa menjatuhkan kelompok lain, dan bersahabat tanpa membedakan agama, ras, suku, dan budaya.<sup>81</sup> Berikut relevansi nilai pendidikan karakter toleransi dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII.

<sup>80</sup> Nur'aini, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan, Jurnal Pedagogy*, 2021, 160.

<sup>81</sup> Rini Wijaya, *et al.*, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Mengembangkan Karakter Toleransi dan Demokratis Siswa pada Pelajaran PKN Kelas V Di SD Negeri Paya Peunaga" 6, no. 2, 2019 : 55.

**Tabel 4.1 Relevansi Nilai Toleransi dalam Film *Melukis Pantai* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII**

No.	Adegan yang mengandung Nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>Melukis Pantai</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII
1.	a. Bu Indi menghargai perkataan Bu Manda yang membicarakan Risang belum bisa membaca namun Bu Indi dan hanya tersenyum sambil mengangguk. b. Bu Indi memaklumi Bu Manda yang belum melunasi uang tarinya karena uangnya masih digunakan untuk keperluan lain.	a. KD 3.12 yaitu Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.

Nilai pendidikan karakter toleransi ini terdapat dalam bab 11 dengan tema “*Hijrah ke Madinah, Sebuah Kisah yang Membanggakan*”. Materi toleransi ini tercermin pada materi dakwah Rasulullah di Madinah. Nilai toleransi dilakukan melalui beberapa langkah di antaranya.<sup>82</sup>

#### 1. Membangun masjid

Rasulullah Saw. bersama kaum Muhajirin dan Anshor mendirikan sebuah masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan semua aktivitas Rasulullah di Madinah. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai tempat mempersatukan umat, tempat bermusyawarah, pengkajian ilmu, dan pusat pemerintahan. Hal ini membuktikan jika masyarakat Madinah sangat menjunjung rasa toleransi dengan menerima dakwah Nabi dengan penuh lapang dada.

#### 2. Mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshor

Kaum Muhajirin adalah kaum yang hijrah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah. Kaum Anshor adalah orang Madinah yang menerima datangnya kaum Muhajirin.. Mereka mempersilakan kaum Muhajirin menetap di rumah mereka dan menggunakan segala fasilitas layaknya keluarga. Hal ini membuktikan jika masyarakat Madinah sangat menjunjung rasa toleransi dengan menerima kedatangan kaum Muhajirin layaknya keluarga sendiri.

<sup>82</sup> Muhammad Ahsan, et al. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 163–164.

### 3. Merumuskan undang-undang berupa *Piagam Madinah*.

Rasulullah membuat perjanjian dengan penduduk Madinah dengan membuat piagam sebagai sebuah aturan yang dikenakan bagi semua kaum muslim dan orang non-Muslim di Madinah. Piagam ini dikenal dengan sebutan *Piagam Madinah*. Isi dari piagam Madinah di antaranya.

- a. Kaum Yahudi dan kaum muslimin wajib mengikuti peperangan.
- b. Kaum Yahudi dari Bani Auf dipandang sama seperti kaum muslimin
- c. Kaum Yahudi dan kaum muslimin tetap dengan keyakinan yang dipercayainya sendiri-sendiri.
- d. Semua kaum Yahudi di Madinah mendapatkan hak yang sama seperti kaum Yahudi Bani Auf.
- e. Kaum Yahudi dan kaum muslimin harus saling menolong saat menghadapi musuh/lawan.
- f. Kaum Yahudi dan kaum muslimin harus saling berbuat kebajikan dan mengingatkan saat terjadi kedzaliman.
- g. Kota Madinah dijaga secara bersama-sama dari serangan musuh.
- h. Semua penduduk Madinah akan dilindungi keselamatannya kecuali yang bertindak kejahatan.

Kota Madinah tidak hanya dihuni orang Islam saja, tetapi terdapat juga orang non-Muslim. Supaya terjalin sebuah kerukunan, saling menolong dan saling menghargai, maka dibentuklah perjanjian berupa *Piagam Madinah* sebagai sebuah undang-undang pemerintahan Islam. Isi *Piagam Madinah* mencakup perihal kemanusiaan, keadilan sosial, toleransi, serta gotong royong dan sikap penduduk madinah yang menyetujui adanya perjanjian tersebut menunjukkan sikap toleransi.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Muhammad Ahsan, 164.

## B. Relevansi Nilai Gemar Membaca dalam Film Melukis pantai dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII

Gemar membaca adalah kegiatan meluangkan waktu untuk membaca bermacam literatur yang dapat menyumbangkan dampak positif. Indikator karakter gemar membaca menurut Perpustakaan di antaranya mengunjungi perpustakaan untuk membaca, saling bertukar untuk menambah pengetahuan dan referensi.<sup>84</sup> Berikut relevansi nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII.

**Tabel 4.2 Relevansi Nilai Gemar Membaca dalam Film *Melukis Pantai* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII**

No.	Adegan yang mencerminkan Nilai Karakter Gemar Membaca dalam Film <i>Melukis Pantai</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ayah risang menasehati Risang agar gemar membaca untuk mewujudkan cita-citanya.</li> <li>b. Bu Indi membacakan cerita untuk Risang dan Kirana</li> <li>c. Keluarga Bu Indi memiliki koleksi buku dipergustakaan pribadinya.</li> </ul>	a. KD 3.1 yaitu Memahami makna <i>Q.S. al-Mujadilah /58: 11</i> , <i>Q.S. ar-Rahman /55: 33</i> dan Hadis terkait tentang menuntut ilmu.

Nilai pendidikan karakter gemar membaca ini terdapat dalam bab 6 dengan tema “*Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah*”. Materi gemar membaca ini tercermin pada materi Kandungan *Q.S. ar-Rahman/55: 33* dan *Q.S. al-Mujadilah/58:11*. Isi kandungan *Q.S. ar-Rahman/55: 33* memaparkankan urgensinya ilmu pengetahuan bagi kehidupan. Dengan ilmu, manusia bisa tahu tentang benda langit seperti matahari, planet, bulan, bintang, meteor, dan satelit.<sup>85</sup>

Isi kandungan *Q.S. al-Mujadilah/58:11* menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Keistimewaan orang yang memiliki iman dan ilmu akan diberi kelebihan yaitu dihormati, diberikan amanah untuk mengatur

<sup>84</sup> Indah Lailatul Fajriyah, et al., “Peranan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Karakter Gemar Membaca di MI Islamiyah Dinoyo,” *Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (2021): 3.

<sup>85</sup> Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 83.



segala sesuatu dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang memiliki iman dan ilmu lebih mulia dibandingkan dengan yang tidak berilmu.<sup>86</sup>

Perilaku terpuji yang dapat diimplementasikan sebagai pencerminan *Q.S. ar-Rahman/55:33* dalam kehidupan di antaranya.<sup>87</sup>

- a. Gemar baca buku sebagai bentuk cinta terhadap ilmu.
- b. Memiliki keingin tahuan yang tinggi tentang segala ciptaan Allah.
- c. Segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt. untuk kebutuhan manusia sehingga kita harus selalu gemar menuntut ilmu.
- d. Tidak sombong atas segala pencapaian yang didapatkannya dan tidak merasa malu saat mengalami kegagalan.

Perilaku terpuji yang dapat diimplementasikan sebagai pencerminan *Q.S. al-Mujadalah/58: 11* dalam kehidupan di antaranya.<sup>88</sup>

- a. Memiliki keingin tahuan yang tinggi saat mencari ilmu
- b. Berperilaku santun, menghargai, dan hormat kepada guru saat belajar.
- c. Selalu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama

Dari materi tersebut dapat diketahui bahwa nilai karakter gemar membaca dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII ditunjukkan dalam penghayatan dan pengamalan *Q.S. ar-Rahman/55:33* dan *Q.S. al-Mujadalah/58: 11*. Penghayatan dan pengamalan *Q.S. ar-Rahman/55:33* dapat dilakukan dengan perilaku gemar baca buku sebagai bentuk cinta terhadap ilmu. Penghayatan dan pengamalan *Q.S. al-Mujadalah/58: 11* dapat dilakukan dengan memiliki keingin tahuan yang tinggi saat mencari ilmu.

<sup>86</sup> Muhammad Ahsan, 84.

<sup>87</sup> Muhammad Ahsan, 85.

<sup>88</sup> Muhammad Ahsan, 85.

### C. Relevansi Nilai Peduli Sosial dalam Film *Melukis pantai* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII

Peduli sosial adalah perilaku memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan. Indikator karakter peduli sosial di sekolah di antaranya melakukan aksi sosial, bersikap empati terhadap kawan, dan menciptakan kerukunan.<sup>89</sup> Berikut relevansi nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII.

**Tabel 4.3 Relevansi Nilai Peduli Sosial dalam Film *Melukis Pantai* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII**

No.	Adegan yang mencerminkan Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Film <i>Melukis Pantai</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII
1.	<p>a. Bu Indi dan Kirana yang memeluk dan menghibur Risang saat hampir putus asa karena belum bisa membaca.</p> <p>b. Risang dan Kirana sepakat untuk memberikan uang hasil perlombaan tersebut kepada Bu Indi untuk membayar hutang.</p>	a. KD 3.6 yaitu Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial ini terdapat dalam bab 8 dengan tema “*Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah*”. Materi peduli sosial ini tercermin dalam materi berempati. Empati adalah tindakan merasakan keadaan yang orang lain rasakan.. Empati merupakan suatu kemampuan menyadari atas perasaan yang orang lain rasakan sehingga bersikpa untuk membantunya. Empati dapat diartikan sebagai belas kasih terhadap kesulitan yang orang lain rasakan.<sup>90</sup>

Allah Swt. senantiasa memerintahkan umat manusia untuk berempati kepada sesama. Allah Swt. membenci perilaku yang mementingkan diri sendiri dan besar kepala. Sikap empati kepada dapat diwujudkan dengan berbagai cara di antaranya.<sup>91</sup>

1. Peka terhadap keadaan yang dialami orang lain.
2. Belajar berkorban demi kepentingan umum daripada kepentingan pribadi

<sup>89</sup> Yuni Isnaeni, et al. “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3 (2021): 670.

<sup>90</sup> Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 110.

<sup>91</sup> Muhammad Ahsan, 111.

### 3. Membahagiakan orang-orang disekitarnya.

Dari materi tersebut dapat diketahui bahwa nilai karakter peduli sosial dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII ditunjukkan pada materi berempati. Tanpa adanya rasa empati tidak mungkin ada kepedulian sosial antar sesama. Dengan adanya rasa empati kita akan merasakan perasaan orang lain sehingga timbul rasa peduli sosial terhadap orang lain.

## D. Relevansi Nilai Tanggung Jawab dalam Film *Melukis Pantai* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII

Tanggung jawab merupakan suatu tindakan melaksanakan kewajiban dengan sepenuh hati. Tanggung jawab adalah tindakan seseorang untuk menangani segala sesuatu yang dibebankan atas perilaku yang sudah dilakukannya.<sup>92</sup> Berikut relevansi nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII.

**Tabel 4.3 Relevansi Nilai Tanggung Jawab dalam Film *Melukis Pantai* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII**

No.	Adegan yang mencerminkan Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Film <i>Melukis Pantai</i>	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII
1.	a. Bu Indi memenuhi tanggung jawabnya untuk membayar hutang meskipun belum dapat melunasinya.	a. KD 3.3 yaitu Memahami makna <i>Asma'ul Husna al-'Alim, al-Khabir, as-Sami'</i> , dan <i>al-Bashir</i> . b. KD 3.4 yaitu Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab ini tersebut terdapat dalam bab 1 dengan tema "*Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah dengan Nama-Nya*" dan bab 7 dengan tema "*Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt.*". Materi tanggung jawab ini tercermin pada materi makna *Asmaul Husna*. *Asmaul Husna* artinya nama-nama Allah Swt. yang baik. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa *Asmaul*

<sup>92</sup> Nur Robi, Zainal Abidin, "Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab)," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 3*, no. 1 (2020): 794.

*Husna* atau nama-nama yang baik bagi Allah Swt berjumlah 99. Pada materi ini hanya ada empat *Asmaul Husna* yang dipelajari, yaitu: *al- Alim*, *al-Khabir*, *as-Sami'*, dan *al-Bashir*.<sup>93</sup>

*Al-Alim* artinya Maha Mengetahui. Allah Swt. selalu tahu segala sesuatu yang dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak tampak oleh mata atau gaib. Pengetahuan Allah Swt. tidak terbatas oleh apapun, tidak seperti penglihatan makhluk. Apapun kegiatan dan perbuatan yang dikerjakan makhluk pasti diketahui oleh Allah Swt. Peristiwa yang belum terjadi sekalipun sudah pasti diketahui oleh Allah Swt..<sup>94</sup> Sebagai manusia tentunya kita harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang kita lakukan karena Allah Swt. selalu mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya.

*Al-Khabir* artinya Maha Waspada, Allah mengetahui perkara apapun yang tampak maupun tersembunyi. Allah dapat melihat secara detail apapun yang dilakukan makhluk-Nya meskipun makhluk menyembunyikannya<sup>95</sup> Kita harus selalu waspada dan teliti terhadap segala sesuatu yang kita lakukan karena Allah selalu mengawasi kita, sehingga segala sesuatu yang kita lakukan harus kita pertanggung jawabkan.

*As-Sami'* artinya Maha Mendengar. Allah Swt. mendengar suara apapun yang ada di alam baik suara tersebut keras maupun lemah. Perilaku yang merefleksikan iman kepada Allah Swt. yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita harus berusahamenjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain.<sup>96</sup> Sebagai manusia tentunya kita harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang kita lakukan karena Allah Swt. selalu mendengar apa yang ucapkan oleh makhluk-Nya.

*Al-Bashir* artinya Maha Melihat. Allah melihat segala sesuatu meskipun sangat kecil. Allah Swt. mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini. Perilaku yang merepresentasikan keimanan bahwa Allah selalu melihat makhluknya adalah selalu berupaya untuk melihat segala kejadian yang terjadi agar kita senantiasa ingat terhadap

<sup>93</sup> Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 5.

<sup>94</sup> Muhammad Ahsan, 5.

<sup>95</sup> Muhammad Ahsan, 6–7.

<sup>96</sup> Muhammad Ahsan, 7.

keEsa-an Allah Swt..<sup>97</sup> Sebagai manusia tentunya kita harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang kita lakukan karena Allah Swt. selalu melihat apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya.

Materi tanggung jawab juga tercermin dalam materi malaikat-malaikat Allah. Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling taat dan mengimaninya termasuk rukun iman yang ke dua. Dengan mempelajari sifat para malaikat, hikmah yang dapat diambil di antaranya.<sup>98</sup>

1. Memberi dorongan agar senantiasa meningkatkan rasa takwa seperti takwanya para malaikat.
2. Malaikat senantiasa memantau perbuatan maupun ucapan sehingga segala sesuatu yang kita lakukan harus kita pertanggung jawabkan.
3. Memiliki sikap optimis dan senantiasa berikhhtiar karena Allah melimpahkan ilmu dengan perantara malaikat Jibril dan melimpahkan rezeki dengan perantara malaikat Mikail.

Dari materi tersebut dapat diketahui bahwa nilai karakter tanggung jawab dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP Kelas VII ditunjukkan dalam hikmah beriman kepada malaikat. Sebagai manusia kita harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang kita lakukan karena ada malaikat ada malaikat Raqib dan Atid yang memiliki tugas mencatat amal baik dan amal buruk yang dikerjakan oleh manusia.

---

<sup>97</sup> Muhammad Ahsan, 8.

<sup>98</sup> Muhammad Ahsan, 99.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Simpulan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII”, maka simpulan yang dapat ditarik peneliti sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* yang dapat ditemukan peneliti ada sepuluh macam yaitu toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari sepuluh macam nilai pendidikan karakter tersebut yang paling dominan adalah gemar membaca.
2. Nilai pendidikan karakter dalam film *Melukis Pantai* yang memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII ada empat macam yaitu toleransi, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai toleransi memiliki relevansi dengan materi bab 11 tema “*Hijrah ke Madinah, Sebuah Kisah yang Membanggakan*”. Nilai gemar membaca memiliki relevansi dengan dalam materi bab 6 tema “*Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah*”. Nilai peduli sosial memiliki relevansi dengan dalam materi dalam bab 8 tema “*Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah*”. Nilai tanggung jawab memiliki relevansi dengan dalam materi bab 1 tema “*Lebih Dekat dengan Allah Swt. yang Sangat Indah dengan Nama-Nya*” dan bab 7 tema “*Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt.*”. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kesesuaian substansi makna yang terkandung dalam film *Melukis Pantai* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Melukis Pantai* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Jenjang SMP Kelas VII”, terdapat saran kepada beberapa pihak terkait di antaranya.

1. Saran kepada pendidik, pendidik dapat mengoptimalkan nilai pendidikan karakter dengan mengambil hikmah dari film *Melukis Pantai*. Pendidik dapat menggunakan film *Melukis Pantai* sebagai salah satu media dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP kelas VII.
2. Saran kepada peserta didik, peserta didik dapat membentengi diri dari dekadensi moral dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari film *Melukis Pantai*. Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu membentuk peserta didik berakhlak mulia.
3. Saran kepada pembaca, pembaca dapat mengambil amanat dari film tentang nilai-nilai pendidikan karakter serta mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan.
4. Saran kepada peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan yang lebih komprehensif tentang penelitian serupa dari perspektif yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- “41 Persen Murid Indonesia Alami ‘Bully’, Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma (Kompas.Com) Dikutip Pada 14 November 2022, 18:30.,” n.d.
- Abdullah, Yopie. “Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru).” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2021.
- Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, Muh Arif. “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Pendias* 3, no. 1 (2021): 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.
- Al-Qur’an dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1985.
- Ananto, Purnomo. “Life Skills Education Approach untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Smp.” *Epigram* 16, no. 1 (2019): 55–64. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i1.1421>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2013.
- . *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2006.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K Media, 2019.
- Deamita. *Psikologi Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ekus, Amran. “Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan dan Pembelajaran.” *Al-Wardah* 12, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.131>.
- Fadhillah, Arief, Universitas Islam Negeri Ar-raniry. “Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam” 5, no. 1 (2022): 1–20.
- Fikri, Mohammad. “Melukis Pantai.” CPI Program Participants, 2021.
- Gisha Restu Rillah, et al. “Analisis Karakter Cinta Tanah Air Pada Buku Siswa.” *Journal of Elementary Education* 6, no. 1 (2022): 14–22.
- Hakim, Lukmanul. “Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras” 15, no. 1 (2019): 79–87.
- Hakim, Lukmanul, and Ismail Marzuki. “Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif dalam Kisah Musa dan Khidir.” *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 138–51. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.2046>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- “<https://Dispupip.Pekanbaru.Go.Id/Gol-a-Gong-Terpilih-Sebagai-Duta-Baca-Indonesia-Periode-2021-2026/>,” n.d.
- “<https://Ditsmp.Kemdikbud.Go.Id/Mendorong-Budaya-Membaca-Di-Rumah-Lewat-Film-Melukis-Pantai/>,” n.d.

“[https://jatim.Antaraneews.Com/Berita/473518/Membicarakan-Korea-Selain-k-Pop-Dan-k-Drama,](https://jatim.antaraneews.com/berita/473518/membicarakan-korea-selain-k-pop-dan-k-drama)” n.d.

“[https://Pusdatin.Kemdikbud.Go.Id/Tugas-Dan-Fungsi/](https://pusdatin.kemdikbud.go.id/tugas-dan-fungsi/),” n.d.

Ika Sandi Pratiwi, Nur, Radias Ependi. “Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan di Kelas VII SMPN 1 Muaro Jambi.” *Integrated Science Education Journal* 2, no. 1 (2021): 7–12. <https://doi.org/10.37251/isej.v2i1.126>.

Indah Lailatul Fajriyah, et al. “Peranan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Karakter Gemar Membaca di MI Islamiyah Dinoyo.” *Keislaman* 1, no. 1 (2021).

Ismail, M. Jen. “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah.” *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>.

Ismayanti Kusuma Dewi, et al. “Kajian Psikologi Sasta dalam Film Sabar Ini Ujian Karya Anggi Umbara.” *Pendidikan Sastra Dan Bahasa Serta Daerah* 11, no. 1 (2022).

Jiwandono, Ilham Syahrul. “Permainan Tradisional sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur Mahasiswa Pgsd,” n.d.

Kartini, Ari, Sumiyadi Sumiyadi. “Kajian Sastra Didaktis dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15, no. Januari (2022): 132–45. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/11063/4607>.

“KBBI Daring,” n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

“Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (Kemdikbud.Go.Id) Dikutip Pada 14 November 2022, 18:23.,” n.d.

Korneles Rahayaan, et all. “Studi Analisis tentang Linearitas Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Persekolahan Kolese Xaverius Ambon.” *Jurnal Selidik* 1, no. 2 (2020).

Maftukha, Liza Afifatul. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Iqro’ My Universe.” *Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta*, 2021.

Manazila, Sufah Iliya, Isnarto Isnarto, Iqbal Kharisudin, Zaenuri Zaenuri, St Budi Waluya. “Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Tipe Adversity Quotient Pada Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2022): 1788–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1059>.

“Mendorong Budaya Membaca di Rumah Lewat Film ‘Melukis Pantai’ - Direktorat SMP (Kemdikbud.Go.Id) Dikutip Pada 14 November 2022, 18:34.,” n.d.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhammad Ahsan, et all. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. <http://buku.kemdikbud.go.id>.

Mustaqim, Mohammad. “Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran di Pendidikan Dasar.” *Elementary* 3, no. 1 (2015).

Na’imah, Istifadatun, Imam Bawani. “Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren.” *Jurnal Muara Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 228–36.

<https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.604>.

- Nafotira, Afina. "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 1 (Satu) Di Surabaya." *Ir - Perpustakaan Universitas Airlangga 1* (2020): 1–20.  
[https://repository.unair.ac.id/74813/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/74813/19/JURNAL\\_Fis.IIP.56\\_18\\_Naf\\_p.PDF](https://repository.unair.ac.id/74813/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/74813/19/JURNAL_Fis.IIP.56_18_Naf_p.PDF).
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara, 2006.
- Ni Putu Suwardani. "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Unhi Press, 2020.
- Nur'aini, S. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. *Jurnal Pedagogy*, 2021.  
<http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/105>.
- Nurgiansah, T Heru. "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.
- "Pelaku Pembakaran Bendera Merah Putih di Aceh Ditangkap (Kompas.Com) Dikutip Pada 14 November 2022, 18:28.," n.d.
- "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter," n.d.
- Pramidana, I Dewa Gede Ananda Iswara. "Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen 'Buat Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini.'" *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha* 7, no. 2 (2020): 61. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>.
- Rahma, Lailiyah, Ameliyah Vinayastri. "Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 6, no. 2 (2022): 402.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Ramadhaniati, Ratih Utami. "Nilai Didaktis dalam Film Keluarga Somad Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Trisakti Baturaja." *Didactique Bahasa Indonesia* 3, no. 1 (2022).
- Robi, Nur, Zainal Abidin. "Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab)." *Prosding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* 3, no. 1 (2020): 791–97.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/669>.
- Rohman, Muhamad Asvin abdur. "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi dan Implementasi." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 11, no. 2 (2019): 125–46.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96/89>.
- Ryan Diputra, et all. "Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa." *Purnama Berazam* 3, No. 2 (2022).
- Sayekti, Octavian Muning. "Film Animasi ' Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah ' Sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini" 8, no. 2 (2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press, 2015.

Ulfiatun, S K. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serial Animasi Nussa Volume 1” 1 (2020).

[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7266%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/7266/2/Ulfiatun Silmi Kaffah.....pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7266%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/7266/2/Ulfiatun%20Silmi%20Kaffah.....pdf).

*Undang-Undang No.33 Tahun 2009 Tentang Perfilman.*, n.d.

Wijaya, Rini et al. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Mengembangkan Karakter Toleransi” 6, No. 2 (N.D.): 49–60.

Yuni Isnaeni, et al. “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3 (2021): 662–72. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.

Zubaedi. “Desain Pendidikan Karakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

Zulvia Trinova, Nini. “Pemanfaatan Film sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Padang.” *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019, 510–18.

